

HAKIKAT SUKSES MENURUT AL-QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

AGUS SAPUTRO

NPM : 1431030051

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

1440/2018 M

HAKIKAT SUKSES MENURUT AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



Pembimbing I: Dr. Bukhori Abdul Shomad. MA

Pembimbing II: Dr. Kiki Muhamad Hakiki. MA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

1440/2018 M

PERNYATAAN ORISINILITAS / KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Saputro

Npm : 1431030051

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul “**HAKIKAT SUKSES MENURUT AL-QUR'AN**” adalah benar-benar hasil karya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.



Bandar Lampung, 20 Oktober 2018

Peneliti

Agus Saputro
NPM. 1431030051

ABSTRAK

HAKIKAT SUKSES MENURUT AL-QUR'AN

Oleh:

Agus Saputro

Dunia merupakan kehidupan manusia di atas Bumi dalam berintraksi dengan sesama manusia dan alam sekitarnya sebagai ciptaan Allah SWT. Manusia adalah makhluk yang sangat istimewa, bahkan paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain. Setiap manusia yang lahir di Bumi mempunyai tujuan hidup, salah satunya kesuksesan.

Sukses menurut al-Qur'an terbagi menjadi tiga yaitu *al-falâh*, *an-najât*, dan *al-fauz*. *Al-falâh* memiliki arti keberuntungan dan mendapatkan apa yang diinginkan. *An-najât* artinya keselamatan atau terhindar dari bencana, sedangkan *al-fauz* berarti keberhasilan atau kemenangan. Ayat tentang sukses dalam al-Qur'an sangat beragam dan bervariasi. Dalam skripsi ini fokus pembahasan peneliti adalah pada surat *Ghâfir* ayat 41, *Al-Baqarah* ayat 5, *Al-Mu'minûn* ayat 28, *Âli-Imrân* ayat 200, *Ar-Rûm* ayat 38, *An-Nûr* ayat 52, *Âli-Imrân* ayat 104, *Al-Qashash* ayat 67, dan *Al-Mâ'idah* ayat 119. Manifestasi dari ayat-ayat tersebut adalah amaliyah sebagai bentuk kesalehan yang tentunya bersentuhan langsung dengan masalah sukses. Untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan yakni, Bagaimana cara menggapai sukses dunia akhirat yang diajarkan al-Qur'an? Dan seperti apa kriteria sukses dunia akhirat yang disebutkan dalam al-Qur'an?

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan, misalnya buku, majalah, naskah, jurnal, kisah, dokumen, dan lain sebagainya. Adapun penelitian ini bersifat "*deskriptif*" yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif mengenai suatu yang menjadi pendekatan obyek, gejala atau kelompok tertentu. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan metode *maudhû'î* dan *interpretasi*. Dalam pengambilan kesimpulan, metode yang digunakan adalah metode *deduktif*, yaitu suatu pola yang dilakukan untuk mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum, untuk didapatkan dan ditarik menjadi kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus.

Berdasarkan penelitian dari fokus masalah yang peneliti kaji ditemukan kesimpulan bahwa hakikat sukses menurut al-Qur'an adalah; Mendapatkan keselamatan yang mengancam jiwa lalu bersyukur, dan bertakwa, sabar, sedekah, taat kepada Allah dan Rasul, amar ma'ruf nahi munkar, bertaubat, serta masuk surga. Dari amaliyah tersebut merupakan bentuk kesalehan *vertikal* dan *hirizontal*, sehingga lahir kebijakan dalam kepentingan hidup yang harus dipegang untuk menggapai kesuksesan, baik dalam menjalani kehidupan di dunia maupun akhirat.

MOTTO

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ٩

Artinya:

*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.*¹ (Asy-Syams, [91]: 9)

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ذَلِكَ هُوَ

الْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ٣٠

Artinya:

*Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh maka Tuhan mereka Memasukan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata.*² (QS. Al-Jâtsiyah, [45]: 30)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 501.

² *Ibid.*, h. 595.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3515 Telp. (0721) 703278

PERSETUJUAN

Judul skripsi : **HAKIKAT SUKSES MENURUT AL-QUR'AN**
Nama : **Agus Saputro**
NPM : **1431030051**
Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II


Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA

NIP. 197207252003121003


Dr. Kiki Muhamad Hakki, MA

NIP. 198002172009121001

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Drs. Ahmad Bastari, MA

NIP. 196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3515 Telp. (0721) 703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"HAKIKAT SUKSES MENURUT AL-QUR'AN"**
disusun oleh, **Agus Saputro, NPM: 1431030051, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,**
Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal: **Jum'at, 14 Desember 2018.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum

Sekretaris : Masruchin, Ph.D

Penguji I : Ahmad Muttaqien, M.Ag

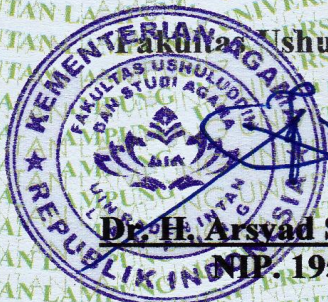
Penguji II : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA

Dekan

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NIP. 195808231993031001



PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana ini aku persembahkan kepada:

Ibu Lilis Yuliyanti dan ayah Patmo yang sangat saya cintai dan ta'dzimi. Adik-adiku (Rika Handayani, Destri Fitriyani, Zahra Karimatun Nisa) dan Kusmiyati, yang sangat kusayangi dan kubanggakan, yang tak pernah henti lisannya berucap do'a dan tak pernah bosan untuk memberiku semangat untuk menuju gerbang kesuksesan, serta almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung. Semoga Allah senantiasa mecurahkan kasih sayang dan ampunan-Nya kepada kami serta kesuksesan dan kebahagiaan dunia akhirat, Amin.



RIWAYAT HIDUP

Agus Saputro dilahirkan di Desa Way Tuba, kec. Way Tuba, Kab. Way Kanan, Prov. Lampung, pada tanggal 08 Agustus 1994. Anak ke-1 dari empat bersaudara dari Bapak Patmo dengan Ibu Lilis Yuliyanti. Jenjang pendidikan pertama di Sekolah Dasar Negeri 2 (SDN 2) Way Tuba Way Kanan, tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) YPP GUPPI Pisang Baru Way Kanan, tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan studi di MA Nurul Huda Prengsewu dan dapat terselesaikan pada tahun 2013. Kemudian berhenti selama 1 tahun, setelah itu pada tahun 2014 mendaftarkan diri dan diterima menjadi Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan jalur PMA.



Bandar Lampung, 20 Oktober 2018

Peneliti

Agus Saputro
NPM. 1431030051

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT., yang telah mencurahkan rahman dan rahimnya sehingga skripsi dengan judul **HAKIKAT SUKSES MENURUT AL-QUR'AN** dapat terselesaikan dan terwujud dengan segala keterbatasan dan kekurangan. Salam sejahtera semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, sebagai pemimpin dan pembimbing umat menuju jalan yang lurus, Nabi yang memiliki kecerdasan intelektual dan emosional.

Karya skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berbentuk motivasi maupun materi, Oleh karena itu, penulis ucapkan rasa terimakasih yang tinggi kepada :

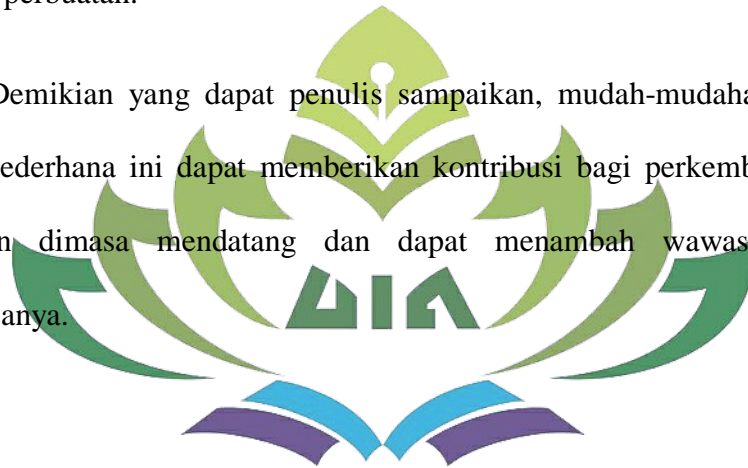
1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini;
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung;

3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Masruchin, Ph. D, selaku sekretaris jurusan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan kesedian waktu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA, selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Kiki Muhamad Hakki, MA, selaku pembimbing II, terimakasih atas kesabaran dan pengorbanan waktu, pikiran dan tenaganya dalam bimbinganya hingga skripsi ini selesai.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis selama belajar di kampus ini, khususnya prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
6. Kedua orang tua, adik-adik tersayang, keluarga besar penulis, dan sodari Enong yang selalu memberikan do'a dan dukungannya.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abarawa Pringsewu, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu agama.
8. Sahabat-sahabat keluarga besar IAT angkatan 2014, Riyan, Basri, Sidik, Maulidi, Rusdi, Qomar, Zulkarnain, Yamin, Hafidz, Syawal, Muhtadi, Wawan, Supiyan, Roni, Mufid, Rahman, Ismail, Ali, Irvan, Pebri, Fatimah, Intan, Hidha, Hera, Khusnul, yang telah memberikan support yang luar biasa.
9. Para Karyawan dan tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

10. Pimpinan dan pegawai perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun fakultas.
11. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Semoga amal dan jasa yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT., sebagai amal saleh dan mendapat Ridha-Nya. Dan peneliti menyampaikan permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik perkataan maupun perbuatan.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, mudah-mudahan skripsi yang sangat sederhana ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan hasanah keilmuan dimasa mendatang dan dapat menambah wawasan bagi yang membacanya.



Bandar Lampung, 20 Oktober 2018
Peneliti

Agus Saputro
NPM.1431030051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TANSLITERASI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	13
F. Metode Penelitian.....	14
G. Tinjauan Pustaka	19

BAB II DESKRIPSI UMUM TENTANG SUKSES

A. Definisi Sukses Secara Umum.....	22
B. Terminologi Sukses Menurut Islam	23
C. Dasar Potensi Meraih Sukses	26
D. Ukuran Sukses Dalam Berbagai Aspek	29
1. Ukuran Sukses Dari Aspek Dunia.....	29
2. Ukuran Sukses Dari Aspek Akhirat	36
E. Inventarisasi Ayat.....	38

BAB III DESKRIPSI SUKSES DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

A. Sukses di Dunia	48
1. Sukses Karena Iman	49
2. Takwa Sebagai Dasar Sukses.....	50
3. Syukur Merupakan Kunci Sukses	54

4. Sabar Sebagai Kunci Sukses	57
5. Peran Sedekah Dalam Meraih Sukses.....	62
B. Sukses di Akhirat	68
1. Taat Kepada Allah dan Rasul Akan Membawa Kesuksesan	68
2. Sukses Dengan Amar Ma'rûf Nahi Munkar	72
3. Taubat Merupakan Syarat Sukses	75
4. Surga Sebagai Puncak Kesuksesan	78

BAB IV ANALISIS SUKSES DALAM AL-QURAN

A. Kesalehan Individual dan Sosial.....	83
1. Saleh <i>Vertikal</i>	83
2. Saleh <i>Horizontal</i>	96
B. Bijak Dalam Kepentingan Dunia dan Akhirat.....	102
C. Peta Konsep Sukses Menurut Al-Qur'an	106

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA UIN RADEN INTAN LAMPUNG 2017/2018

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	<u>Dz</u>	ظ	<u>Zh</u>	ن	N
ب	B	ر	R	ع	‘	و	W
ت	T	ز	Z	غ	<u>Gh</u>	هـ	H
ث	<u>Ts</u>	س	S	ف	F	ء	’
ج	J	ش	<u>Sy</u>	ق	Q	ي	Y
ح	<u>H</u>	ص	<u>Sh</u>	ك	K		
خ	<u>Kh</u>	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	<u>Th</u>	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek		Conto h	Vokal	Panjang g	Conto h	Vokal Rangkap	
.....	A	جدل	ا	Â	سار	ي...	Ai
.....	I	سيل	ي	Î	قيل	و...	Au
.....	U	ذكر	و	Û	يجور		

3. Ta' marbutah

Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kashrah*, dan *dhammah*, transliterasinya ada /t/. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah*, *janatu al-Na'im*.

4. Syaddah dan Kata Sandang.

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *nazzala*, *rabbana*. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contoh : al- markaz, al Syamsu.³

³ Pedoman Penulisan Skripsi, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 84-85.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam sebuah karya ilmiah tidak terlepas dari judul yang menjadi pembahasan. Oleh karenanya, sebelum berlanjut agar tidak terjadi kesalah pemahaman dalam judul skripsi ini, maka akan peneliti paparkan maksud dari kalimat **HAKIKAT SUKSES MENURUT AL-QUR'AN.**

Kata hakikat didalam kamus bahasa Indonesia kontemporer diartikan dengan dasar, intisari, kenyataan yang sebenarnya.¹ Dalam kamus bahasa Arab kata حقيقة jamak dari kata حقائق yang berarti kebenaran, hakikat sebenarnya, sesungguhnya, dan pada kenyataanya.²

Sukses menurut kamus besar bahasa Indonesia, memiliki definisi yang amat dalam. Dalam kamus tersebut “sukses” itu diartikan berhasil atau beruntung.³ Maka jika kita mengartikanya secara dalam, sukses adalah sesuatu keberhasilan atau keberuntungan. Adapun al-Qur'an adalah suatu kitab umat muslim yang diwahyukan

¹ Peter salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (jakarta: modern english press, 2002), Edisi III, h. 500.

² Miqdad Nidlom Fahmi, *Kamus Arab: Inggris Indonesia* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan), h. 126.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), Edisi IV, h. 1349.

kepada Nabi Agung Muhammad, dimana kitab tersebut sebagai dasar atau pedoman pokok agama Islam.⁴

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulan bahwa judul skripsi tersebut adalah suatu kajian penelitian mengenai penafsiran hakikat sukses yang diungkap dalam al-Qur'an.

B. Alasan Memilih Judul

Berdasarkan judul diatas, Hakikat Sukses Menurut Al-Qur'an, penulis mempunyai alasan sebagai berikut:

1. Kesuksesan merupakan tujuan hidup manusia, baik itu sukses di dunia maupun di akhirat. Seorang muslim harus tau kesuksesan yang sebenarnya, melainkan harus sesuai dengan al-Qur'an baik dari aspek apa pun. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar kita tau bagaimana respon al-Qur'an terhadap kesuksesan yang sebenarnya.
2. Era globalisasi, banyak masyarakat khususnya muslim yang masih awam, mereka berpandangan menggunakan ungkapan materi saja dalam menentukan kesuksesan, seperti kekayaan, jabatan, dan popularitas. Untuk itu, ini suatu hal masalah bersama yang harus segera ditindak lanjuti. Berdasarkan kasus tersebut penulis memilih al-Qur'an untuk mengungkap bagaimana hakikat

⁴ Manna Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, terjemahkan Aunur Rofiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), Cet. Ke-1, h. 17.

sukses (beruntung) yang sebenarnya. Karena al-Qur'an sebagai هُدًى sekaligus menjadi dasar manusia untuk menjalankan kehidupan di dunia.

C. Latar Belakang Masalah

Dunia merupakan kehidupan manusia diatas bumi ini, dalam intraksi mereka dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya sebagai ciptaan Allah. Kehidupan dunia adalah alam ujian bagi manusia, tempat untuk mengumpulkan bekal amal kebaikan, ibadah kepada Allah SWT. untuk nantinya menuju kepada kehidupan yang kekal yaitu akhirat.⁵

Menjadi manusia yang terlahir di bumi merupakan sesuatu kehormatan, kerana manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling tinggi kedudukanya dibandingkan dengan ciptaan yang lain, bahkan manusia merupakan ciptaan yang sangat istimewa. Banyak ayat al-Qur'an berbicara tentang penghormatan terhadap manusia, seperti halnya Allah SWT., memerintahkan kepada malaikat agar kiranya hormat bahkan sujud kepada Nabi Adam. Kenapa Allah memilih manusia sebagai *khalifah*, mengapa tidak dipilih makhluk lain saja? Karena Allah menciptakan manusia dengan derajat yang mulia dan paling sempurna. Salah satu bentuk kemuliaan dan kesempurnaan yang diberikan Allah kepada manusia adalah 'akal'.⁶ Hal tersebut senada dengan ucapan Allah dalam surah At-Tin ayat 4 yang berbunyi :

⁵ Shabari Shaleh Anwar, *Pertama Kepada Akhir: Perjalanan Kehidupan Manusia Perspektif Islam* (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2014), h. 6.

⁶ Abdul Hamid M Djamil, *Agar Menuntut Ilmu Menjadi Mudah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 3.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

Artinya:

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Sebagai ciptaan yang paling baik tentu manusia mempunyai tujuan dalam hidupnya, dan diantara tujuan tersebut yakni kesuksesan. Hidup di bumi tentu manusia menginginkan sebuah kesuksesan, dan tidak ada seseorang yang tidak menginginkan hal itu dalam kehidupannya. Dan setiap orang tentu memiliki standarisasi dan definisi masing-masing. Namun umumnya, kesuksesan adalah lebih pada meraih kebahagiaan lahir dan batin. Kebahagiaan yang tidak hanya terlihat oleh mata lahir, tetapi juga dirasakan oleh mata batin.⁷

Kehidupan yang serba instant dewasa ini ternyata turut memengaruhi pola pikir (*mindset*) kita. Banyak diantara kita yang ingin meraih kesuksesan dalam waktu singkat padahal sejatinya tidak ada kesuksesan yang diraih dengan instant. Ibarat proses pencapaian mendaki gunung, untuk sampai ke puncak gunung dalam menikmati pemandangan yang indah, kita harus siap mendaki jalan yang terjal, berliku dan curam selangkah demi selangkah. Demikian dalam menggapai kesuksesan tentu tidak mudah, ada banyak proses yang harus kita lalui. Ada waktu dimana hadir sebuah kesulitan, rintangan dan bahkan kegagalan bisa datang kapan saja. Maka dari itu, ketika kita mempunyai mental lemah atau takut bayangan, tantangan, bahkan mudah menyerah, maka kita tidak akan bisa mendapatkan apa

⁷ Aang Abdul Quhar, Dewi Kournia Sari, *Sukses Berkat Do'a Ibu* (Jakarta: Idealmahira, 2010), h. 7.

yang kita inginkan. Jadi dengan jiwa semangat, dan mempunyai daya juang tinggi serta bertekad kuat, berusaha tanpa putus asa, pantang menyerah, maka dengan demikian barulah kita akan menapak di puncak kesuksesan.⁸

Banyak anjuran yang mengatakan, bertekad keras dan berjuanglah secara strategis untuk mengubah kehidupan dan mencapai sukses melalui penerapan filosofi tidak berjuang berarti tidak berhasil. Oleh karenanya, kita harus mempunyai komitmen dan satu tujuan akhir, yakni sukses. Dan perlu hati-hati dalam memahami serta merenungi kesuksesan. Banyak orang, terutama para pengusaha yang sukses, berkomentar bahwa kesuksesannya adalah nasib baik. Tanpa nasib baik, walaupun kita mempunyai pendidikan tinggi atau sepadan profesor sekalipun, tetap tidak akan sukses. Dengan pandangan seperti itu, bisa jadi orang akan menunggu nasib baik saja tanpa berusaha sedikit pun. Tentu saja hal ini bertolak belakang dengan ajaran agama yang menganjurkan kepada umatnya untuk selalu berusaha dan bekerja, walaupun dikatakan rezeki ada ditangan Tuhan.⁹

Iman merupakan landasan yang sangat penting dalam segala aktifitas apa pun. Begitu pula dalam bekerja, dimana ini adalah salah satu jati diri setiap manusia, untuk itu menanamkan prinsip keimanan sangat penting dalam bekerja, karena itu akan menambah kehormatan diri sebagai ciptaan Allah, yang memanfaatkan alam dan bersyukur atas nikmat yang diberikan. Di sisi yang lain “kerja” dalam persepsi

⁸ M. Syafi'ie El-Bantanie, *Berani Hidup Berani Sukses* (Jakarta: Republika, 2008), h. 83.

⁹ Agus Sutoyo, *Kiat Sukses Prof. Hembing* (Depok: Gema Insani, 2000), h. 138.

seorang muslim memiliki makna sesuatu yang bersungguh-sungguh dalam mengaktualisasikan diri sebagai manusia yang akan menguasai dunia dan memposisikan diri sebagai masyarakat baik. Yang mana Allah sudah memfasilitasi semua yang ada di bumi, sehingga dapat dimanfaatkan dalam mencari rezeki.¹⁰

Sebagai mana ungkapan Allah dalam al-Qur'an berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ ١٥

Artinya:

*“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.*¹¹ (QS. Al-Mulk [67]: 15)

Ayat al-Quran di atas dapat dipahami dan memberi kesan akan semua nikmat dari Allah, dimana Allah menjadikan bumi yang luas ini sebagai tempat tinggal dan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan nanti pada akhirnya semua kegiatan akan dipertanggung jawabkan.

Balasan yang sempurna akan didapat ketika kelak di akhirat, dan dalam hal itu tidak mudah seperti apa yang kita bayangkan, tentu harus sesuai dengan hukum syariat. Sedangkan mengikuti peraturan alam dan kelompok manusia yang pada awalnya akan mendapat balasan di dunia. Karenanya, jangan heran jika ada yang

¹⁰ Muhammad Ismail Yusanto, Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 17.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h. 823.

sukses di dunia tetapi tidak shalat atau taat beribadah, dan yang harus kita pahami juga jangan mengharapkan rezeki yang banyak tetapi enggan bekerja, walaupun ia shalat dan taat beribadah.¹² Sebagai mana firman Allah SWT.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ آلَ عَاجِلَةٍ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْ لَهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ۝ ١٨ وَمَنْ أَرَادَ آلَ آخِرَةٍ وَسَعَىٰ لَهَا سَعًى يَهْدِيهَا وَهُوَ مُؤْتِنٌ ۖ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعًى يَهُدِيهِمْ مَّشْكُورًا ۝ ١٩

Artinya:

*“Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik”.*¹³

Setiap orang mengartikan sukses berbeda-beda, mayoritas orang menggunakan ungkapan materi untuk menentukan kesuksesan, seperti kekayaan, jabatan, penghargaan, dan popularitas. Itu sebabnya banyak orang mengejar kesuksesan dengan jalan yang tidak syar’i. Segala cara dihalalkan tanpa mempedulikan kepentingan orang lain. Dalam pandangan islam,? Islam mengejar kesuksesan dengan cara yang syar’i dan kesuksesan yang dimaksud adalah kesuksesan dunia dan akhirat.¹⁴

¹² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 179.

¹³ QS. Al-isrâ, [17]: 18-19.

¹⁴ Amirullah Syarbini, Novi Hidayati Afsari, *Rahasia Super dahsyat dalam sabar dan shalat* (Jakarta: Qultum Media, 2012), h. 202.

Namun untuk memahami makna sukses menurut Islam, maka kita akan belajar dari manusia yang paling sukses di muka bumi ini. Ya, siapa lagi kalau bukan sosok inspirator jutaan manusia yakni Nabi Muhammad Saw. Yang mana beliaulah sebagai pemimpin dan pembimbing umat menuju jalan yang lurus yakni risalah Islam, diantaranya beliau mendapat tugas dalam penyempurna akhlak manusia. Seperti dalam firman Allah berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَآلَ الْيَوْمِ
أَلَّا يَفْسُقُوا ۚ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al-Ahzab.33:21).¹⁵

Rasulullah Saw. Bersabda:

انما بعثت لاتمم صالح الاخلاق

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Baihaqi)¹⁶

Dalam pengertian yang lebih luas, Islam mencakup aspek ibadah dan muamalah sebagai bentuk pengabdian kepadanya. Seseorang yang tunduk kepada Allah SWT. disebut hamba (*abd*) dan pengabdian-Nya disebut ibadah (*ibadah*).

¹⁵ Al-Qur'an Terjemah (Jakarta: Pustaka Al-Mubín, 2013), h. 420.

¹⁶ Maktabah Syamilah, Kitab *Syua'ibul Imanu Baihaqy*, Bab, *Assabi'u wal Khomisuuna min Syu'aibul iiman wahuwa Babu Fii*, Hadis Nomor 7748.

Dengan beribadah kepada Allah SWT. manusia dapat dikatakan sukses dan telah menuju tujuan penciptaanya, sebagai mana dijelaskan dalam al-Qur'an berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ آلَ جِنَّ وَآلَ إِنْسٍ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Al-Dzariyat [51]: 56).¹⁷

Pengajaran yang terkandung dalam agama Islam sifatnya umum atau berguna untuk semua orang, yang harus di imani dan dipraktikkan oleh setiap manusia yang mengaku muslim, di manapun ia tinggal, dan pada masa kapan pun ia masih menghmbuskan nafas. Dalam penerapannya ajaran itu bersifat lentur, menampung keaneragaman budaya, dan mampu mengembangkan diri sesuai dengan perubahan masa. Dan aturan yang demikian karakternya mempunyai relevansi untuk diaplikasikan di semua penjuru, termasuk di Indonesia pada tingkat kemajuan yang sekarang ini.¹⁸

Banyak oraang yang menginginkan kesuksesan dalam hidup, akan tetapi kadang mereka tidak memahami kesuksesan seperti apa yang ingin dicapai. Pertanyaanya apa sukses yang dimaksud berbentuk suatu hal yang menghantarkan pada kebahagiaan dunia semata, seperti kekayaan, atau kesuksesan itu berbentuk kenyamanan dan ketenangan hati dalam aktifitas kehidupan. Al-Qur'an memberi

¹⁷ Immam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror* (Yoyakarta: PT Bintang Pustaka, 2006), h. 58.

¹⁸ Busthanul Arifin, *Dimensi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional* (Depok: Gema Insani, 1996), h. 223.

kabar mengenai kesejahteraan dan kebahagiaan abadi bagi mereka yang mengerjakan kebaikan dalam kehidupan ini dengan ketundukan kepada Tuhan.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Artinya:

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik”.*¹⁹

Ayat tersebut merupakan berita baik bagi hamba Allah yang taat dan mengerjakan shalat. Keimanan, jika tulus, berarti amalan yang benar. Jika keduanya saling menguatkan maka kasih Allah akan mengubah hidup kita. Jauh dari kesusahan mendapatkan kedamaian dan ketenangan. Al-Qur'an dengan jelas menegaskan di sini bahwa orang-orang yang mengamalkan perbuatan baik akan mencapai keberhasilan tidak hanya di akhirat, tetapi juga di dalam kehidupan sekarang ini.²⁰

Di sisi lain al-Qur'an sebagai petunjuk ajaran agama Islam telah mengatur segala aspek kehidupan, termasuk masalah kesuksesan. Maka untuk memperoleh petunjuk darinya, umat muslim berjuang dan berlomba dalam menunaikan ajaran Islam kedalam hidup yang telah mereka jalani.²¹ Oleh karenanya, al-Qur'an datang sebagai rahmat di alam semesta dan diturunkan berdasarkan kebutuhan masyarakat.

¹⁹ Q.S. An-Nahl [16]: 97.

²⁰ Afzalur Rahman, *Tuhan Perlu Disembah* (Jakarta: Serambi Ilmu Sementara, 2002), h. 115-116.

²¹ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 1.

Oleh karenanya ada istilah bahwa al-Qur'an turun setelah adanya masalah atau peristiwa yang dapat memicu ayat tersebut turun, yakni sebagai jawaban, namun ada pula yang turun tanpa sebab akibat.²² Selain itu kitab al-Qur'an sebagai sumber yang keotentikan-Nya mendapat jaminan dari penciptan-Nya, yang tentunya terjaga atau terpelihara. Setiap manusia yang lahir dan khususnya muslim mereka yakin apa yang dibaca oleh Rasulullah dan para sahabat-Nya pada saat itu, sama dengan yang mereka baca pada saat ini dan tidak perbedaan.²³

Selama ini terkait masalah kesuksesan, banyak masyarakat muslim di Indonesia khususnya bagi mereka yang masih awam mempunyai persepsi bahwa sukses itu hasil. Sehingga mereka menjastifikasi sukses identik dengan materi, seperti kekayaan, jabatan dan popularitas. Mengenai sukses masyarakat tidak memahami bagaimana al-Qur'an membahas hal tersebut, padahal al-Qur'an mempunyai kriteria sukses baik itu di dunia maupun akhirat. Sehingga sulit untuk mengaplikasikan ajaran al-Qur'an dalam proses mencapai kesuksesan. Sukses bersifat relative tergantung orang memandang. Namun dalam kajian ini, penulis menyajikan tema kesuksesan menurut al-Qur'an bukan menurut individual yang di khawatirkan akan berlandaskan hawa nafsu. Didalam al-Qur'an sukses sering diungkap dengan kata beruntung, dan orang-orang yang beruntung itu dibahasakan dengan istilah *muflih* atau *al-falâh*.²⁴ Kesuksesan dan kemakmuran sejati menurut al-

²² Asan Sani Ar Rafif, *Yasin Fadilah* (Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2014), h. 97.

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h. 27.

²⁴ Ahmad Yani, *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji* (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 266.

Qur'an diantara-Nya adalah untuk mereka yang mencapai kesucian dan kebajikan.

Firman Allah sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ ۱۴ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۱۵

Artinya:

*“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia menyembahyang”.*²⁵

Dalam ayat tersebut menggambarkan kepada seseorang media yang digunakan seseorang untuk dapat mencapai hal tersebut. Shalat lah yang membuat seseorang mampu mencapai tingkat kebajikan dan kesalehan yang diperintahkan Islam.²⁶ Untuk menjadi orang sukses (beruntung) di dunia dan akhirat, ada banyak hal terpuji yang semestinya dilakukan. Untuk itu al-Qur'an sebagai jawabanya, yang mana pernyataan ayat yan bersentuhan dengan sukses sangat bervariasi, maka dari itu peneliti akan menyatir karya ini hanya pada surat Ghâfir ayat 41, Al-Baqarah ayat 5, Al-Mu'minûn ayat 28, Âli-Imrân ayat 200, Ar-Rûm ayat 38, An-Nûr ayat 52, Âli-Imrân ayat 104, Al-Qashash ayat 67, dan Al-Mâ'idah ayat 119. Karena menurut penulis ayat-ayat diatas mencakup sukses dunia dan akhirat, ada ayat yang berhubungan dengan keshalehan individual ada juga keshalehan sosial. Melihat betapa pentingnya hubungan antara kesuksesan dengan kehidupan manusia dan keyakinan bahwa al-

²⁵ QS al-A'lâ[87]: 14-15.

²⁶ Afzalur Rahman, *Tuhan Perlu Disembah*, h. 167.

Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi umat yang dapat memberikan solusi atas setiap permasalahan yang dialami manusia.

Berdasarkan pengutaraan pada masalah di atas, peneliti tertarik untuk membaas tentang sukses yang hakiki, sebagai tugas akhir dan juga akan memaparkan pemikiran para mufasir terkait dengan hakikat sukses tersebut. Sehingga skripsi ini penulis beri judul: **“Hakikat Sukses Menurut Al-Qur'an”**. Skripsi ini diberi judul seperti itu karena sukses yang hakiki sangat penting bagi orang muslim dan generasi muslim yang akan datang agar tidak salah tujuan dalam hidup di dunia.

D. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, agar penelitian ini terarah dan sistematis, maka penulis menentukan rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana cara menggapai sukses dunia akhirat yang diajarkan al-Qur'an?
2. Seperti apa kriteria sukses dunia akhirat yang disebutkan dalam al-Qur'an?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas bertujuan untuk:

- a. Mengetahui cara menggapai sukses dunia akhirat yang diajarkan al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui kriteria sukses dunia akhirat yang disebutkan dalam al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam kepentingan akademis maupun masyarakat luas yang tentunya memberi pemahaman kepada masyarakat yang selama ini menganggap bahwa yang dinamakan sukses hanya berbentuk materi, jabatan dan popularitas saja.
- b. Menambah ilmu pengetahuan tentang sukses yang hakiki sebagaimana diungkap dalam al-Qur'an menurut mufasir.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi petunjuk bagi orang muslim maupun generasi muslim terkait hakikat sukses yang terkandung dalam al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah penggunaan metode penelitian sangat penting untuk digunakan. Penelitian dapat didefinisikan suatu penyelidikan dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi yang tentunya bersifat objektif dan sistematis atau bisa didefinisikan untuk mengusut dengan serius secara teliti dan cermat.²⁷ Jadi penulis akan memaparkan suatu hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Ada pun hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Di dalam penulisan karya ilmiah ini peneliti memakai data yang bentuknya pustaka.²⁸ Oleh karena itu, di sini peneliti melakukan gerakan atau langkah penetapan dan kajian terkait data yang berhubungan dengan sukses yang sebenarnya, yang mana berbentuk data primer ataupun data skunder secara akurat dan aktual.²⁹

2. Sifat Penelitian

Sifat dalam penelitian ini yakni menggolongkan, menggambarkan dan mengkaji data dengan objektif, serta menafsirkan namun juga menganalisis data,

²⁷ Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. Ke-I, h. 1.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, 1993), Jilid, 1, h. 42.

²⁹ Ahmad Muhammad Anwar, *Prinsip Metodologi Riset* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1973), Cet. Ke-I, hal. 2.

atau disebut juga *deskriptif analitik*.³⁰ Dari sini peneliti akan mencoba memetakan obyek penelitian yaitu tentang hakikat sukses menurut al-Qur'an.

3. Pendekatan Masalah

Penelitian dapat dilakukan dengan baik, apabila menggunakan metode pendekatan yang tepat dan jelas, karena penelitian ini bersifat tematik atas ayat-ayat asal kata *falâha*, *an-najât* dan *fauz* yang berkaitan dengan hakikat sukses. Maka metode pendekatan yang cocok untuk penelitian ini adalah **Metode Maudhû'î**.³¹

Dalam menggunakan metode *maudhû'î* tentu ada beberapa langkah yang harus dipenuhi, seperti menentukan suatu permasalahan, menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah, lalu menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan asbabul nuzulnya baik ayat yang turun di Mekkah maupun Madinah, mengetahui *munasabah* dari ayat tersebut, membuat kerangka tema, menambahkan hadis yang masih ada kaitanya. Dan juga memahami ayat-ayat yang sudah dipilih secara tematik, baik sifatnya '*am* dan *khas*, atau juga seperti *mutlaq* dan *muqayyadz*, selain itu juga memaparkan ayat *nasikh* dan *mansukh*.³²

³⁰ Kholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksa, 2001), Cet. III, h. 44.

³¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 151.

³² Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007), h. 76.

Sebagai alat dalam menemukan atau menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan hakikat sukses maka penulis memakai kitab yang dikarang oleh Muhammad Fuad Abd Al-Baqiy, yaitu *Mu'jam Al-Mufahras li Alfâdz Al-Qur'an*. Jadi penelitian ini akan mengungkap penafsiran atas ayat yang berhubungan dengan hakikat sukses, dengan menelusuri karya yang sudah dimunculkan, buku, dan literatur-literatur lainnya, khususya yang berkaitan dengan kesuksesan yang sebenarnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan penelitian ini data atau informasi yang diperlukan, penulis dapatkan dengan cara membaca, mencatat, mengutif dan menyusunnya berdasarkan keterkaitanya dengan materi penelitian, melalui penempatan primer dan skundernya data.

a. Data Primer

Pengerian data primer adalah suatu data yang didapat dari sumber data tersebut secara langsung³³. Dalam penelitian ini yang menjadi rujukan utama adalah Kitab-kitab Tafsir.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data berbentuk referensi-referensi yang besentuhan dengan tema hakikat sukses menurut al-Qur'an. Ada pun data skunder yang dimaksud adalah buku, artikel, atau hasil penelitian, dan

³³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung, Tarsito, 1990), h. 163.

tentunya bekesinambungan guna memperkaya atau melengkapi data primer.

Salah satunya yakni:

Buku yang berjudul *Jika Sungguh-sungguh Pasti Berhasil* karangan Amirulloh Syarbini, M.Ag dan Sumantri Jamhari, S.Ag secara umum membahas ukuran kesuksesan manusia dan kunci meraih sukses dengan cara bersungguh-sungguh, beribadah serta berdo'a. Selain itu buku ini juga menjelaskan rahasia sukses dunia akhirat.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis merupakan metode yang diaplikasikan ketika dalam proses penyelidikan dari hasil sebuah penelitian.³⁴ Di dalam penelitian ini data yang didapatkan adalah berupa data apa adanya. Maka metode yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Content Analisis

Ini merupakan metode yang digunakan dalam menganalisa bagian isi, yaitu, dari sumber-sumber yang sudah didapatkan oleh peneliti di dalam penelitiannya.³⁵ Dan berusaha menelaah dan mengungkap suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian tersebut, yakni makna dari kandungan ayat-ayat sukses yang terdapat dalam al-Qur'an.

³⁴ Anas Sujdono, *Teknik Aevaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* (Yogyakarta: UD Rama, 1996), h. 30.

³⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: RakeSarasini, 1998), 49.

2. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah menjelaskan, membuat sebuah penafsiran tetapi tidak berdasarkan subjektif, namun berlandaskan kenyataan, agar menghasilkan kebenaran.³⁶ Jadi di sini penulis menafsirkan berlandaskan data yang sebenarnya dan tentunya sudah dipahami, sehingga akan menghasilkan penelitian yang diinginkan.

6. Metode Penyimpulan

Agar memperoleh suatu kesimpulan yang tepat dan benar, maka metode *deduktif* sangat berperan penting. Metode *deduktif* adalah suatu pola dimana pemahaman yang diawali dengan mengambil patokan atau kaidah yang sifatnya umum, lalu kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan yang sifatnya khusus.³⁷ Hal ini berarti, peneliti menyimpulkan secara khusus kriteria sukses dunia akhirat dan bagaimana cara mencapainya sesuai yang diajarkan al-Qur'an.

G. Tinjauan Pustaka

Agar mendapatkan penelitian yang lain dan komprehensif, dan tentunya tidak ada pengulangan terhadap karya-karya yang telah ada, maka penulis akan mengutarakan penelitian yang berkaitan dengan skripsi ini yang berjudul “Hakikat Sukses Menurut Al-Quran”.

³⁶ M.Baharudin, *Dasar-dasar Filsafat* (Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h. 50.

³⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cet. Ke-I, h. 27.

Berdasarkan penemuan peneliti, telah ditemukan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Ada beberapa penelitian yang mirip dan sudah diangkat di UIN Sunan Kalijaga dan UIN Radaen Intan Lampung diantaranya:

Saudari Funu Rahmawati yang menulis skripsi dengan judul *Makna Sukses di Masa Lanjut (Studi Fenomenologi Pasangan Suami Istri Lanjut Usia)*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang kesuksesan yang berdasarkan dua subjek yakni pasangan suami dan istri lanjut usia. Yang mana dalam penelitian ini memaknai sukses dengan keberhasilan finansial, berhasil dalam mendidik anak dan memiliki rumah tangga yang rukun.³⁸

Skripsi saudara Abdullah Muslim yang berjudul *Kiat Hidup Sukses dalam Tafsir al-Manar*. Penelitian tersebut yakni tentang kiat hidup sukses yang berdasarkan penjelasan Muhammad Abduh dan Rosyid Ridho dalam tafsirnya yakni Tafsir al-Manar, lalu kemudian menganalisa memakai pendekatan secara tematik.³⁹

Skripsi Malasari. AM yang berjudul *Al-Falâh dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar)*. Penelitian tersebut hanya mengkaji *Tafsir Al-Azhar* dan *al-Falah* diterjemahkan ke beberapa kosa kata bahasa Indonesia, yaitu kejayaan, kemenangan, kebahagiaan, keberuntungan dan semua ayat dikaji tetapi tidak diuraikan

³⁸ Funu Rahmawati, *Makna Sukses di Masa Lanjut: Studi Fenomenologi Pasangan Suami Istri Lanjut Usia* (UIN Sunan Kalijaga, 2015).

³⁹ Abdullah Muslim, *Kiat Hidup Sukses dalam Tafsir al-Manar* (UIN Sunan Kalijaga, 2010).

secara jelas. Dan Hamka juga tidak memberikan kriteria-kriteria khusus untuk memperoleh *al-Falâh*, tetapi hanya memberikan upaya-upaya memperolehnya.⁴⁰

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti tertarik mengkaji hakikat sukses menurut al-Qur'an. Tetapi di sini peneliti akan fokus dan menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan hakikat sukses yakni atas kata *al-Falâh*, *an-Najât* dan *al-Fauz*, yang sudah penulis pilih pada latar belakang masalah di atas menurut ahli mufasir dan tidak fokus dengan satu tafsir. Sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan karya-karya yang telah ada.



⁴⁰ Malasari. AM, *Al-Falah dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Al-Azhar* (IAIN Raden Intan Lampung, 2011).

BAB II

DESKRIPSI UMUM TENTANG SUKSES

A. Definisi Sukses Secara Umum

Sukses secara general ialah perwujudan nyata cita-cita yang mulia, melalui peranan potensi dalam diri untuk mencapai kebahagiaan. Namun secara sederhana sukses adalah, ketika kita mampu menyelesaikan dengan baik setiap tugas dan tanggung jawab kita, maka kita sudah termasuk orang yang sukses.¹

Adapun definisi lain, bahwa Sukses adalah jika kita mampu meraih apa yang kita mau serta tidak merugikan orang lain dan kita terima dengan rasa senang hati, lalu kita juga mampu menolong banyak orang yang sangat membutuhkan uluran tangan dari kita dan kita beri dengan rasa belas kasih tulus ikhlas serta perasaan yang sangat memuaskan.² Serta sukses itu mampu menjaga keseimbangan antar personal dan professional dan apa yang kita lakukan bisa berguna bagi orang lain juga bagi lingkungan.³

Menurut pendapat tokoh, seperti yang diutarakan Stolz mendefinisikan sukses adalah “tingkat seseorang dimana ia berjalan terus maju dalam menjalani

¹ M.Yunus, *Mindset Revolution* (yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2014), h. 265.

² Waryono, *Super Mind For Successful Life* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), h. 18.

³ Muhammad Assad, *25 Kisah Ilmuwan Indonesia Yang Mendunia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 256.

hidupnya, baik ke depan maupun atas, meskipun mendapat berbagai hambatan, rintangan atau bentuk-bentuk kesengsaraan.”⁴

Begitupun pendapat D. Paul Reilly mengartikan sukses, sebagai mana terdapat dalam bukunya yang berjudul “Succes is simple”, bahwa sukses adalah pencapaian yang bertahap dalam suatu cita-cita atau tujuan yang berharga. Dan menurut Lila Swell mengartikan sukses ialah suatu pengalaman atau kejadian dimana seseorang dapat mengingat dan memuaskan diri.⁵

Jadi Sukses adalah suatu cita-cita atau tujuan yang kita dambakan sudah terwujud dengan segala usaha dan kerja keras yang dirasakan pada hidup, dan dalam menggapai kesuksesan tersebut berupa sesuatu yang positif baik untuk diri sendiri maupun orang lain, dan dikatakan sukses ketika kesuksesan itu dapat berguna bagi orang lain disekitar kita.

B. Terminologi Sukses Menurut Islam

Dalam persepai Islam, sukses disebut *muflih* (beruntung) atau *fâ'iz* (menang),⁶ dan Islam memberi gambaran manusia sukses itu yakni orang yang memperoleh keberuntungan (*al-muflihûn*). Dia yang beruntung adalah orang yang berhasil menjadi hamba Allah yang baik. Setiap waktu tidak dibiarkan kosong kecuali untuk senantiasa berusaha mendapatkan ridha dan kasih sayang dari

⁴Paul G. Stolz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), h. 35.

⁵Kiat-kiat Menuju Kesuksesan” (On-line), tersedia di: <http://tekipendkita.blogspot.com/2016/01/kiat-kiat-menuju-kesuksesan.htm> (22, 12 2018).

⁶ Amirullah Syarbini, Sumantri Jamhari, *Jika Bersungguh-sungguh Pasti Berhasil* (Bandung: Ruang Kata, 2012), h. 6.

Allah.⁷ Ada satu doa yang sudah tidak asing lagi di telinga kita dan bisa dijadikan dasar untuk mendefinisikan sukses dalam pandangan Islam, yakni doa sapu jagad.

Firman Allah Swt:

رَبَّنَا ۖ إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۖ وَفِي آلِ الْأَخْزَرِ حَسَنَةٌ ۖ وَفَنَّا عَذَابَ النَّارِ ۖ ٢٠١

Artinya:

*“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.*⁸

Dari ayat di atas merupakan doa dan jelas bahwa kesuksesan menurut islam adalah ketika kita bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Bahkan kita harus menjadikan kesuksesan di dunia sebagai jalan untuk mendapatkan kesuksesan akhirat.

Dalam urusan sukses dan memahami maknanya, maka kita akan belajar dari manusia yang paling sukses di muka bumi ini, dia sosok yang menjadi inspirator jutaan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan, yakni Nabi Muhammad SAW. Kesuksesan apa yang telah dicapai oleh Nabi kita sebagai manusia yang paling lengkap, antaranya:

1. Sebagai seorang Rasul, ia sukses menyampaikan risalah kepada umat manusia, sehingga mampu mengubah peradaban jahiliyah menjadi peradaban *rabbani*.
2. Sebagai seorang *entrepreneur*, ia dan istrinya sukses menjadi seorang *eksportir* terbesar di Jazirah Arab.

⁷ Asep Kusnawan Ash-Shiddieq, *Doa-doa Sukses For Teens* (Badung: PT Mizan, 2007), h. 46.

⁸ QS. Al-Baqarah, [2]: 201.

3. Dalam sistem sosial, ia sukses mendapatkan gelar *al-amîn* (orang yang paling dipercaya) yang tidak bisa didapatkan di universitas mana pun.
4. Sebagai seorang suami, ia sukses membina rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*.
5. Sebagai seorang penglima perang, ia sukses memimpin pasukan perang yang militansi, sehingga disegani oleh kawan maupun lawan.
6. Sebagai seorang *leader*, ia sukses mengambil keputusan yang bijak, sehingga mampu mengakomodir seluruh kepentingan.
7. Sebagai seorang negarawan, beliau sukses menata dan mengembangkan daerah Yatsrib/Madinah sebagai negara yang berdaulat.
8. Sebagai pendidik (*murabbî*), ia sukses membina kader-kader ideologis yang mengibarkan panji-panji islam.

Itulah gambaran kesuksesan yang diraih oleh seorang manusia sebagai panutan kita, dan ketika kita mengaku sebagai umatnya harus mengikuti apa yang telah dicontokah oleh Rasulullah SAW.⁹ Selain itu contohlah kesuksesan pribadi para sahabat Nabi, dan ulama-ulama klasik maupun kontemporer, seperti Imam Syafi'i yang pada usia muda sudah hafal al-Qur'an dan menjadi ulama besar. Selanjutnya seperti Syaikh Abdul Qodir Jaelani yang mana dalam usia muda sudah menjadi seorang ulama. Bahkan pada era moderen banyak tokoh ulama yang dapat kita jadikan panutan, seperti Buya Hamka, sosok ulama besar Indonesia,

⁹ Amirullah Syarbini, Sumantri Jamhari, *Jika Bersungguh-sungguh Pasti Berhasil*, h. 7.

bisa menjadi panutan. Ada pula Muhammad Natsir, cendekiawan Muslim Indonesia, juga merupakan tokoh yang dapat dijadikan inspirasi.¹⁰

Sbagai seorang mukmin tentu tidak mau menikmati kehidupan yang sementara lalu tersiksa selama-lamanya. Artinya mengetahui apa yang harus dirasakan dan dinikmati, misalnya dalam beribadah dengan baik agar terasa nikmat, belajar dengan baik, hormat kepada orang tua, membantu yang membutuhkan bantuan, dan sebagainya. Orang mukmin tahu kebaikan yang dilakukan akan membawa kepada kebaikan yang jauh lebih baik lagi di akhirat kelak. Sehingga mukmin yang sukses akan tampak dari kewaspadaannya dalam bersikap. Penglihatannya disiapkan untuk bisa menatap Allah di akhirat kelak sehingga apa pun yang sekiranya dapat menghalangi atau menggagalkan tatapannya itu kelak, dengan segenap usaha, akan dia hindarkan. Dia menjauhkan diri dari apa yang tidak diridhai-Nya, menjauhkan dari apa yang diharamkan-Nya. Akan tetapi, dia menggunakan penglihatannya untuk menatap ciptaan dan firman-Nya sehingga dia senantiasa ingat pada yang “dirindukannya”, yaitu Allah SWT.¹¹

C. Dasar Potensi Meraih Sukses

Setiap diri manusia menginginkan sukses, namun untuk dapat meraih kesuksesan terdapat lima pilar potensi sukses. Dan lima pilar tersebut dapat menjadi kekuatan dalam sebuah kesuksesan, adapun kekuatan tersebut adalah

¹⁰ Syafaat R Selamat, *Sudah Benarkah Ibadahmu* (Bandung: Mizan, 2016), h. 267.

¹¹ Asep Kusnawan Ash-Shiddieq, *Doa-doa Sukses For Teens*, h. 47.

kekuatan pikiran, kekuatan perasaan, kekuatan karakter, kekuatan bertindak serta esensi ilmu.¹²

1. Kekuatan Pikiran (*Thinking Power*)

Pilar potensi sukses yang pertama ialah *Thinking Power* atau *kekuatan pikiran*. Pikiran manusia adalah kekuatan yang sangat dahsyat, karna setiap karya manusia yang gemilang itu berawal dari apa yang ada dalam pikirannya.¹³

2. Kekuatan Perasaan (*Feeling Power*)

Pilar potensi sukses yang ke-dua adalah *Feeling Power* atau *kekuatan prasaan*. Manusia yang memiliki fikiran gemilang akan lebih dahsyat jika di tambah dengan kekuatan perasaan, kekuatan perasaan dapat menjadi semacam radiator atau pendingin bagi hidup kita, saat kita menghadapi tantangan sebesar apapun maka kekuatan prasaan sabar hadir sebagai pendingin dalam dada kita. Dan pada saat kita dalam keadaan kendor smangat, kekuatan prasaan juga hadir layaknya minyak dalam bara, sebagai bahan pendongkrak semangat agar kembali membara.

3. Kekuatan Karakter (*Character power*)

Pilar potensi sukses yang ke-tiga ialah *Character power* atau *kekuatan karakter*. Suatu karakter yang komitmen, konsisten, persistent, perseverance

¹² Agus Suryo Sulaiman, *The Quantum Success* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), h.5.

¹³ *Ibid.*, h.14.

dan integritas merupakan kekuatan karakter yang dahsyat. Kekuatan karakter menjadi benteng kokoh, serta kekuatan karakter merupakan kekuatan yang mengawali dan memastikan keberlangsungan sukses kita.¹⁴

4. Kekuatan Bertindak (*Action power*)

Pilar potensi sukses yang ke-empat ialah *Action power* atau *kekuatan bertindak*. Bertindak adalah langkah awal dalam mencapai sukses. Setiap langkah langkah yang besar pasti di mulai dari langkah bertindak yang pertama kali, dan sukses yang sebesar apapun itu pasti di mulai dari pikiran, prasaan, karakter, lalu kita wujudkan dalam bentuk langkah yang riil, yaitu kekuatan bertindak.

5. Esensi Ilmu (*Science Essence*)

Pilar potensi sukses yang ke-lima ialah *Science Essence* atau *esensi ilmu*. Esensi ilmu merupakan hakikat ilmu di alam semesta ini, bukan hanya ilmu yang kita dapat dari lembaga pendidikan formal saja, tapi juga lembaga pendidikan informal bahkan terlebih esensi ilmu yang merupakan hakikat ilmu dalam kehidupan. Serta hakikat ilmu itu merupakan kkebijaksanaan dalam diri kita sebagai pelita untuk setiap langkah sukses kita.¹⁵

¹⁴*Ibid.*, h.15.

¹⁵*Ibid.*, h.16.

D. Ukuran Sukses Dalam Berbagai Aspek

Sukses mempunyai dimensi dunia dan akhirat, *matrial* dan *speritual*. Dari segi dunia (*matrial*), dapat diterapkan pada berbagai bidang kehidupan, seperti rumah tangga, profesi, sosial, politik, dan keagamaan. Sedangkan dari segi spiritual, sukses dapat diterapkan pada kehidupan yang bernuansa ke akhiratan atau ketuhanan. Walaupun demikian, bagi orang yang beriman, kehidupan dunia dan akhirat adalah suatu kesatuan yang utuh, yang tidak dapat di pisah-pisahkan. Untuk memudahkan pembahasan, ukuran sukses kita kelompokkan menurut dimensi dunia dan akhirat.

1. Ukuran Sukses Dari Aspek Dunia

Pada umumnya, sukses di dunia sering diukur dengan pencapaian target-target finansial atau materi. Dalam kehidupan berumah tangga, kesuksesan sering diukur dengan keharmonisan rumah tangga sehingga kehidupan keluarga senantiasa dihiasi dengan keceriaan dan kebahagiaan. Begitupun bidang sosiaal, kita dikatakan sukses apabila kita telah diakui oleh sebagian besar warga masyarakat dimana kita bertempat tinggal. Di kehidupan politik, kita dikatakan sukses apabila kita telah dapat mencapai posisi politik yang kita idam-idamkan, misalnya menjadi ketua DPR, MPR, partai dan menteri.

“Menurut Zeig Ziglar (1999), ukuran sukses seseorang ditentukan dengan tercapainya delapan indikator yakni, bahagia, kesehatan prima, cukup

umur, makmur dan aman keuangan, kedamaian pikiran, keharmonisan rumah tangga, teman positif dan yang terakhir adanya harapan masa depan.”¹⁶

a. Bahagia¹⁷

Kita sebagai manusia selalu mencari dan menginginkan kebahagiaan, namun sebenarnya apakah kita sadar atau tidak bahwa kebahagiaan sejati hanya ada akhirat kelak, kita tetap berupaya semaksimal mungkin mencapai hidup yang berbahagia di dunia. Kita perlu menyadari bahwa kebahagiaan yang kita maksud adalah kebahagiaan standar dunia. Kebahagiaan yang kita kejar adalah kebahagiaan yang sesuai dengan cara kerja kehidupan di dunia.¹⁸

b. Kesehatan Prima¹⁹

Kesehatan merupakan nikmat dari Allah baik bersifat jasmani maupun rohani. Dalam UU kesehatan NO. 23 tahun 1992, kesehatan didefinisikan secara lebih kompleks sebagai keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Tidak hanya terbatas dari gangguan secara fisik, mental, dan sosial. Tetapi kesehatan dipandang sebagai alat atau sarana untuk hidup secara produktif. Dengan demikian upaya kesehatan yang dilakukan, diarahkan pada upaya

¹⁶ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri* (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 90.

¹⁷ Kebahagiaan adalah pertautan rasa senang, bangga, riang, tidak sangat kekurangan, dan berbunga-bunga menjadi satu kenyataan hidup. Semua ini dirasakan manakala kita mampu memberikan dengan ikhlas harta dan ilmu yang kita cintai kepada orang lain yang membutuhkannya.

¹⁸ Ikhwani Sopa, *Managemen Pikiran dan Perasaan* (Jakarta: Zaman, 2011), h. 58.

¹⁹ Setiap orang pasti juga mendambakan kesehatan yang prima atas dirinya. Kesehatan prima tidak saja pada jasmaninya, tetapi juga pada rohaninya atau raga dan jiwanya.

yang dapat mengarahkan masyarakat mencapai kesehatan yang cukup agar dapat hidup produktif.

“Menurut Travis dan Ryan (1988), seperti dikutip oleh Sumijantun dkk. (2006), sehat prima adalah kemampuan individu untuk memilih jalan hidupnya, mampu berproses, menggunakan energi secara efisien, terjadinya integrasi yang baik antara tubuh, akal, dan perasaan serta dapat menerima apa yang dimilikinya. Sedangkan menurut Anspauhg, Hamrick dan Rosata (1991); Kazier (1997), bahwa kesehatan prima adalah sesuatu keadaan yang sejahtera, yang berarti adanya sikap dan prilaku yang mencerminkan kualitas hidup yang tinggi serta adanya tingkat potensi yang maksimal dari individu.”²⁰

c. Cukup Umur²¹

Dalam KBBI bahwa umur diartikan sebagai lama waktu hidup atau sejak dilahirkan atau diadakan hidup atau nyawa.²² Kata makmur selalu berkaitan dengan kata sejahtera. Kehidupan orang kaya belum tentu aman, tentram, bahagia, dan sejahtera. Namun orang makmur pasti akan memiliki kehidupan yang aman, tentram, bahagia, dan sejahtera.²³

²⁰ Heri D. J. Maulana, *Promosi Kesehatan* (Jakarta: EGC, 2009), h. 5.

²¹ Umur yang telah diberikan oleh Allah seyogianya selalu disyukuri dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan manfaat dan maslahat kepada orang lain dan alam semesta ini. Orang yang diberikan umur panjang dan digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat untuk dunia dan akhiratnya akan memberikan kesuksesan tersendiri dalam hidupnya.

²² Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru* (Surabaya: Amelia, 2002), h.573.

²³ Budi Yuniarsa R. Sasraatmadja, *Cara Cepat dan Pintar Memahami Aset* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), Cet. Ke-II, h. 174.

d. Makmur dan Aman Keuangan²⁴

Kata umur diambil dari akar kata yang sama dengan *makmur*, sehingga keduanya harus menggambarkan kemakmuran serta kebahagiaan dan kesejahteraan jasmani dan rohani. Disini terlihat bahwa aktivitas manusia mempunyai kaitan yang erat dengan umurnya, bahkan lebih jauh dari itu adalah dalam hal panjang dan pendek usianya.²⁵

e. Kedamaian Pikiran²⁶

Kedamaian pikiran adalah *giroskop internal* kita. Ketika kita hidup secara harmonis dengan nilai tertinggi dan pendirian terdalam kita saat kehidupan sangat seimbang. Artinya kita mengalami kedamaian pikiran. Jika kita mengompromikan nilai-nilai kita, untuk alasan apa pun, atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan panduan di dalam diri, kedamaian pikiran adalah hal pertama yang akan terganggu.²⁷

²⁴ Makmur adalah suatu keadaan ekonomi dimana kebutuhan-kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi. Aman keuangan adalah kondisi keuangan pada seseorang yang tidak terancam kekurangan.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Kiasah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), Cet. Ke-XXXI, h. 118-119.

²⁶ Kedamaian diperoleh apabila hati dalam keadaan selalu damai, tenang, dipenuhi rasa kasih sayang, dan cinta. Kedamaian pikiran dapat dijadikan ukuran sukses seseorang karena kedamaian pikiran memerlukan pelatihan diri hati sampai ke pikiran dan tidak nyata.

²⁷ Brian Tracy, *Kumpulan Rahasia Kesuksesan yang Tak Lekang, Maximum Achievement*, terjemahkan Kania Dewi, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 6.

f. Keharmonisan Rumah Tangga²⁸

Keluarga harmonis adalah dambaan setiap insan. Keharmonisan yang tercipta dalam sebuah keluarga sering dikatakan sebagai anugerah yang sangat luar biasa. Betapa tidak, keluarga adalah tempat mencurahkan kasih sayang, beristirahat, melepas kepenatan, tempat untuk curhat, dan tempat kembali.²⁹

g. Teman Positif

Secara umum, orang merasa senang dengan banyak teman. Manusia adalah makhluk sosial dan memang tak bisa hidup sendiri, tetapi bukan berarti bahwa seseorang boleh semuanya bergaul dengan sembarang orang menurut selera nafsunya. Sebab teman adalah *personifikasi* diri. Teman memiliki pengaruh besar sekali. Rasulullah bersabda, “*Seseorang itu bergantung pada agama sahabatnya, maka hendaklah salah satu seseorang dari kalian melihat siapa temenya.*” (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Berdasarkan hadis di atas, Rasulullah menyatakan bahwa apabila kita ingin mencari sahabat maka hendaklah cari sahabat yang mendekatkan diri kepada agama Allah, berbudi pekerti dan berakhlak yang baik.³⁰ Jadi jika ingin sukses, bahagia, atau apa pun yang baik, sudah saatnya memperhatikan

²⁸ Rumah tangga adalah kumpulan pribadi-pribadi yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak serta anggota keluarga lainnya. Tujuan membentuk rumah tangga adalah menciptakan keluarga yang bahagia, cinta kasih, dan sayang. Dan rumah tangga yang harmonis dapat menghadarkan keluarga kepada kehidupan yang sukses baik di dunia maupun akhirat.

²⁹ Hanny Ronosulistyo, Ina Rosalina, Ayu Engelina, *Dialog Keluarga Menuju Surga* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 2.

³⁰ Nilam Tika Sari, *Catatan Pejuang Hijrah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 71.

pergaulan. Kita sangat mudah dipengaruhi lingkungan pergaulan. Oleh sebab itu, bertemanlah oleh semua orang namun bergaulah dengan orang-orang positif yang menginginkan kemajuan dalam hidup.³¹

h. Adanya Harapan Masa Depan³²

Gambaran masa depan apabila telah masuk kedalam jiwa manusia, maka akan mengalir dalam aliran darah dan menciptakan harapan masa depan yang tidak terbatas. Seperti halnya perkataan Rasulullah SAW. Kepada malaikat penjaga gunung yang hendak menimpakan dua gunung kepada penduduk Thaif. Peristiwa itu juga menunjukan harapan masa depaan. Beliau berkata, *“Jangan engkau lakukan! Aku harap semoga anak keturunan mereka ada yang menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.”* (HR. Muslim)³³

Dari delapan ukuran sukses ini manusia secara keduniaan akan menjadi orang sukses apabila mampu mewujudkannya secara bersamaan. Sejatinnya dalam kehidupan dunia ini, tidak ada yang sempurna penuh, lengkap seutuhnya, tanpa kekurangan, tanpa kelemahan. Karakter kehidupan dunia tetap diwarnai sejumlah kelemahan-kelemahan dan keterbatasan.

Tidak ada nikmat sempurna dalam kehidupan dunia ini;
Kesempurnaan tertinggi, kemenangan besar, serta kemegahan gemilang,

³¹ Andrian Kusnadi, *Management For a Great* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), h. 42-43.

³² Masa depan dapat dipahami secara luas sebagai masa yang akan datang yang belum pernah dialami oleh manusia samapai pada titik waktu sekarang ini. Masa deapan dapat diartikan sebagai masa depan hidup di dunia ini, tetapi juga dapat dipahami sebagai hidup setelah mati nanti.

³³ Thariq Muhammad as-Suwaider, *Shina'atul Qa'id*, Diterjemahkan, Habiburrahim, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani, 2005), Cet. Ke-1, h. 43.

hanya ada disisi Allah. Apa yang dijanjikan Allah di akhirat nanti sangat dahsyat. Dunia ini dan segala isi nya tidak ada seujung kuku di bandingkan kemegahan akhirat.

Suatu hari Rasulullah berjalan di pasar bersama para sahabat. Di sebuah tumpukan sampah beliau mendapati bangkai kambing yang telinganya cacat. Kemudian beliau memegang bangkai itu, lalu bertanya kepada para sahabat: *“Siapa diantara kalian yang mau membeli bangkai ini dengan harga satu dirham?”* Para sahabat langsung menjawab: *“Kami tidak menginginkan barang itu sedikit pun. Apa yang bisa kami perbuat degan barang itu?”*. Lalu Nabi menjawab mengganti pertanyaanya: *“Apakah kalian suka jika barang itu diberikan kepada kalian (dengan cuma-cuma)?”*, mereka menjawab: *“Demi Allah, kalau seandainya ia kambing hidup, ia pun cacat. Bagaimana kami akan suka sedangkan ia sudah mati?”* Para sahabat tetap tidak mau, meskipun bangkai itu diberikan gratis. Kemudian beliau menyampaikan kata-kata yang menggugah: *“Demi Allah, nilai dunia ini lebih rendah di sisi Allah dari pada pandangan kalian terhadap bangkai ini.”* (HR. Muslim dari Jabir)

Di mata Allah, dunia ini jika dibandingkan dengan negeri akhirat, sangat tidak berharga. Dunia ini lebih hina dari pada bangkai kambing cacat.

Jika demikian, mestinya kita berfokus kepada keutamaan, kemegahan, dan kesempurnaan di akhirat.³⁴

2. Ukuran Sukses Dari Aspek Akhirat

Sukses di dunia itu memang penting walaupun waktunya pendek (terbatas), tetapi sukses di akhirat itu lebih penting karena waktunya sangat panjang. Oleh karena itu porsi perhatian waktu dan tenaga yang kita curahkan untuk mempersiapkan bekal akhirat seharusnya lebih banyak. Untuk sukses akhirat, ukurannya adalah apabila pahala lebih besar dari pada dosa, maka kita akan mendapatkan surga. Dialah orang yang sukses akhirat. Siapakah yang berhak menempati surga nantinya? Tidak lain adalah orang yang beriman dan beramal shaleh. Orang yang beriman akan beramal shaleh yaitu amal yang bermanfaat bagi sesama hidup yang dilandasi niat ikhlas untuk mendapat ridha Allah SWT., orang yang sempurna adalah orang yang hidupnya sukses baik di dunia maupun di akhirat. Kenapa di surga digambarkan sebagai simbol sukses? Penyebabnya ialah Allah akan memberikan segala permintaan, keinginan, dan kemauan manusia penghuni surga sehingga semua keinginanya, mimpi-mimpinya, dan kesenangannya akan terpenuhi atau dapat digapainya. Itulah sukses akhirat, apa yang diinginkan dapat terpenuhi, manusia akan bahagia, senang, dan puas rasanya.

Sukses kita yang sebenarnya adalah di akhirat nanti, tapi sukses akhirat akan tergantung dari usaha amal saleh yang dilakukan di dalam dunia

³⁴ AM. Waskito, *Orang Indonesia Banyak Masuk Surga* (Jakarta: Putaka Al-Kautsar, 2014), h. 28-29.

yang fana atau sebentar ini. Kuncinya adalah iman dan amal shaleh, artinya memenuhi rukun iman yang enam kemudian dilaksanakan dalam kehidupan di dunia sebagai amal saleh.³⁵

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa kehidupan para penghuni surga bersifat kekal, hidup selama-lamanya, tidak pernah mati. Ungkapan yang sering disebut dalam al-Qur'an ialah: خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا (*mereka kekal abadi di dalamnya*). Kata kekal saja sebenarnya sudah menunjukkan kehidupan selama-lamanya, tanpa akhir; Itu pun masih diperkuat dengan kata “abadi”.³⁶

Makna kekal di akhirat lebih dahsyat dari perhitungan kekekalan menurut waktu dunia. Dalam kitab-Nya Allah SWT. berfirman:

وَيَسْأَلُكَ بِأَلْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ
كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ٤٧

Artinya:

“Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu”.³⁷ (QS. Al-Hajj, [22]: 47)

Selain itu dijelaskan dalam QS. As-Sajadah ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأُمُورَ مِنَ السَّمَاوَاتِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يُعْزِجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ
كَانَ مِقْدَارُهَا أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ٥

Artinya:

³⁵ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, h. 97.

³⁶ AM. Waskito, *Orang Indonesia Banyak Masuk Surga*, h. 78.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah As-Salam* (Jakarta: Geman Insani, 2015), h. 339.

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.³⁸

E. Inventarisasi Ayat

Di dalam al-Qu'an kata sukses tidak dinyatakan secara jelas, tetapi berlandaskan dari definisi sukses dalam Kamus Bahasa Indonesia bahwa sukses adalah mereka yang berhasil atau beruntung. Maka dari itu, dapat kita kaitkan dengan ayat-ayat yang memang berkaitan dengan makna tersebut. Menurut kitab suci al-Qur'an ada tiga kata yang tepat dikaitkan dengan sukses, yaitu *al-Falâh*, *an-najât*, dan *al-Fauz*. *Al-Falâh* memiliki arti kemenangan, kelestarian, kekekalan, keberuntungan, dan keberuntungan hidup. *An-Najât* artinya keselamatan atau keterhindaran dari bencana serta kegagalan, dan terhalanya hambatan. Sedangkan *al-Fauz* berarti keberhasilan atau keberuntungan yang baik.³⁹

1. *Al-Falâh*

“Menurut Al-Ashfahani dalam *Mu'jam Mufradat Alfâzh al-Qur'an* halaman 339 menjelaskan makna *Al-Falâh* ini. Yang mana secara bahasa, *Al-Falâh* adalah keberuntungan dan mendapatkan apa yang diinginkan.⁴⁰ Dan menurut Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-'Arab* (2/647) menambahkan bahwa istilah *al-Falâh* secara kebahasaan berarti keberuntungan, keselamatan, dan kesinambungan dalam kenikmatan dan kebaikan.”⁴¹

³⁸ *Ibid.*, h. 416.

³⁹ Altifani Rizki Hayyu, *Lihatlah Lebih Dekat: Inspirasi Hidup dari Ilmu Alam dan Islam* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), h. 161.

⁴⁰ Husein Shahab, et. al. *Cahaya Nabawiy –Radikalisme Kelompok Liberal: Membumikan Shalawat dan Cinta Rasul* (Jatim: Yayasan Suniyah Salafiyah, 2017), h. 63.

⁴¹ *Ibid.*, h. 64.

Dalam *Al-Mufrâdzat fî Gharîb al-Qur'an* bahwa *al-Falâh* juga terbagi menjadi dua, yaitu kebahagiaan yang sifatnya duniawi dan juga ukhrawi. Kebahagiaan duniawi adalah keberuntungan atau sukses dalam meraih kebahagiaan yang menyebabkan seseorang menjadi baik atau sejahtera dengan mendapatkan kebaikan yang terus-menerus, atau juga bisa dapat diartikan dengan kekayaan dan kemuliaan. Sementara kebahagiaan *ukhrawi* memiliki empat kualifikasi, yaitu keabadian tanpa kemusnahan, kekayaan tanpa kemiskinan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan ilmu tanpa kebodohan.⁴²

Dalam al-Qur'an kata *al-falâh* terdapat dalam 24 surat dan 40 ayat, dengan lafadh أَفْلَحَ (*Aflaha*), تَفْلِحَ (*Tuflihu*), تَفْلِحُونَ (*Tuflihûna*), يَفْلِحَ (*Yuflihu*), يَفْلِحُونَ (*Yuflihûna*), الْمَفْلُحُونَ (*Muflihûna*), الْمَفْلُحِينَ (*Muflihûna*).⁴³ Dari 24 surat tersebut, 13 surat diantaranya adalah *Makiyyah* dan 11 surat merupakan *Madaniyyah*. Ada pun surat-surat yang dimaksud akan peneliti tulis pada tabel di bawah:

NO	Makiyyah	Madaniyyah
1.	QS. Al-A'lâ	QS. Al-Baqarah
2.	QS. Al-Syams	QS. Âli-Imrân
3.	QS. Al-A'râf	QS. Al-Anfâl
4.	QS. Thâhâ	QS. An-Nûr

⁴² Sehat Sultoni Dalimunte, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), Cet. I, h. 70.

⁴³ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Afâzd Al-Qur'an al-Karîm* (Beirut: Darul Fikr, 1992), h. 667-668.

5.	QS. Al-Qashash	QS. Al-Hasyr
6.	QS. Yûnus	QS. Al-Hajj
7.	QS. Yûsuf	QS. Al-Mujâdillah
8.	QS. Al-An'âm	QS. At-Taghâbun
9.	QS. Luqman	QS. Al-Jumu'ah
10.	QS. Al-Kahfi	QS. Al-Mâidah
11.	QS. An-Nahl	QS. At-Taûbah
12.	QS. Al-Mu'minûn	
13.	QS. Ar-Rûm	

Tabel 1.⁴⁴ Klasifikasi surat *Makiyyah* dan *Madaniyyah* pada lafadh *Al-Falâh*

Berdasarkan tabel di atas, ada pun ayat-ayat dengan kata *al-falâh* sebagai berikut:

- a. افلح : QS. Thâhâ ayat 64, Al-Mu'minûn ayat 1, Al-A'lâ ayat 14, dan As-Syams ayat 9.
- b. تفلح : QS. Al-Kahfi ayat 20
- c. تفلحون : QS. Al-Baqarah ayat 189, Âli Imrân ayat 130, 200, Al-Mâidah ayat 35, 90, 100, Al-A'râf ayat 69, Al-Anfâl ayat 45, Al-Hajj ayat 77, An-Nûr ayat 31, dan Al-Jumu'ah ayat 10.
- d. يفلح : QS. Al-An'âm ayat 21, 135, Yûnus ayat 17, 77, Yûsuf ayat 23, Thâhâ ayat 69, Al-Mu'minûn ayat 117, Al-Qashash ayat 37, dan 82.
- e. يفلحون : QS. Yûnus ayat 69, dan QS. An-Nahl ayat 116.

⁴⁴ Imam As-Suyuti, *Asbâbun Nuzûl: Sebab-sebab Turunya Ayat al-Qur'an*, terjemahan Ali Nurdin (Jakarta: Qisthi Press, 2018), h. 10-500.

f. المفلحون : QS. Al-Baqarah ayat 5, Âli-Imrân ayat 104, Al-A'râf ayat 8, 157, At-Taubah ayat 88, Al-Mu'minûn ayat 102, An-Nûr ayat 51, Ar-Rûm ayat 38, Luqmân ayat 5, Al-Mujâdilah ayat 22, Al-Hasyr ayat 9, dan At-Taghâbun ayat 16.

g. المفلحين : QS. Al-Qashash ayat 67.⁴⁵

Berdasarkan ayat-ayat di atas, baik berbentuk *fi'il madhi*, *fi'il mudhâri'*, dan *isim fâ'il*, peneliti hanya memaparkan beberapa ayat yang dikira utama, karena ayat tersebut merupakan amal saleh baik secara *vertikal* maupun *horizontol*, dimana kesalehan itu merupakan pokok dalam mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat sesuai tuntunan al-Qu'an. Sedangkan ayat tersebut akan dijelaskan pada bab berikutnya.

2. An-Najât

Dalam kamus Al-Munawwir, kata *an-Najaah* adalah isim masdar dari fiil madhinya kata *najaha* yang mempunyai makna yang sukses atau berhasil, sedangkan *an-najât* memiliki arti keselamatan, karena bentuk isim masdar.⁴⁶ Sedangkan dalam buku yang berjudul “Dahsatnya Hari Kiamat” keselamatan diistilakan dengan *as-Salâmah* dan *an-Najat* diartikan dengan keberhasilan.⁴⁷

⁴⁵ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Afâz al-Qur'an al-Karîm*, h. 667-668.

⁴⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. Ke-XIV, h. 1393.

⁴⁷ Ibnu Katsir, *Dahsatnya Hari Kiamat, An-Nihâyah fî al-Fitan wa al-Malâhim*, terjemahan Ali Nurdin (Jakarta: Qisthi Press, 2016), h. 426.

لَنَجِيئَنَّهُ نُسْجِيكَ ، نُسْجَى ، نَجِيئَانَهُم ، نَجِيئَانَهُ ، نَجِيئَانُكُمْ ، نَجِيئَانِكَ ، نَجِيئَانَهُم ، نَجَانَا ، نَجَاكُمْ ، نَجَوْتُ ، نَجَا ، kata;
أُنَجِيئَانَهُم ، أُنَجِيئَانَهُ ، أُنَجِيئَانُكُمْ ، أُنَجِيئَانَا ، أُنَجِيئَانُكُمْ ، نُنَجِيئُكُمْ ، أُنَجَانَهُم ، فَأُنَجَانَهُ ، أُنَجَانُكُمْ ، أُنَجَانَا ، نُجَى ، نَجَى ، نَجَانَا ، يُنَجِيئُكُمْ ، يُنَجَى
مُنَجْرُوكَ ، نَجَوَانَهُم ، نَجَوَانُكُمْ ، التَّجْوَى ، نَجِيًا ، التَّجَاوَى ، نَجَّ ، تَنَاجَوْا ، يَتَنَاجَوْنَ ، تَتَنَاجَوْنَ تَنَاجَيْتُمْ ، نَاجَيْتُمْ ، يُنَجِيئُهُ ، نُسْجَى ، نُسْجَ ،

termasuk *Madaniyyah*. Ada pun surat-surat yang dimaksud akan peneliti tulis pada tabel di bawah:

NO	Makiyyah	Madaniyyah
1.	QS. Yûsuf	QS. Al-Baqarah
2.	QS. Al-Qashash	QS. At-Tahrîm
3.	QS. Al-Isrâ'	QS. As-Shaf
4.	QS. Al-A'râf	QS. Mujâdilah
5.	QS. Al-Mu'minûn	QS. An-Nisâ'
6.	QS. Al-'Ankabût	QS. At-Taubah
7.	QS. Luqmân	
8.	QS. Hûd	
9.	QS. Fushilat	
10.	QS. Ad-Dzukhân	
11.	QS. Thâhâ	
12.	QS. Yûnus	

⁴⁸ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Afâzd Al-Qur'an al-Karîm*, h. 861-862.

13.	QS. Al-Anbiyâ	
14.	QS. As- <u>Shu'</u> arâ	
15.	QS. As- <u>Shâfât</u>	
16.	QS. Al-Qamar	
17.	QS. Maryam	
18.	QS. Az-Zumar	
19.	QS. Al-Ân'am	
20.	QS. Ibrâhîm	
21.	QS. An-Naml	
22.	QS. Al-Ma'ârij	
23.	QS. <u>Ghâfir</u>	
24.	QS. Az-Zukhruf	
25.	QS. Al-Hijr	

Tabel 2.⁴⁹ Klasifikasi surat *Makiyyah* dan *Madaniyah* pada lafadh *An-Najât*

Dari tabel di atas, ayat-ayat *An-Najât* yang dimaksud pada surat-surat tersebut adalah; QS. Yûsuf ayat 42, 45, 80, 110, Al-Qashash ayat 21, 25, Al-Isrâ' ayat 47, 67, Al-A'râf ayat 64, 72, 83, 89, 141, 165, Al-Mu'minûn ayat 28, Al-'Ankabût ayat 15, 24, 32, 33, 65, Luqmân ayat 32, Hûd ayat 58, 66, 94, 116, Fushilat ayat 18, Ad-Dzukhân ayat 30, Thâhâ ayat 40, 62, 80, Yûnus ayat 22, 23, 73, 86, 92, 103, Al-Anbiyâ ayat 3, 9, 71, 74, 76, 88, As-Shu'arâ ayat 65, 118, 119, 169, 170, As-Shâfât ayat 76, 134, Al-Qamar ayat 34, Maryam ayat 52, 72, Az-Zumar ayat 61, Al-Ân'am ayat 63, 64, Ibrâhîm ayat

⁴⁹ Imam As-Suyuti, *Asbâbun Nuzûl*, h. 10-451.

6, An-Naml ayat 53, 57, Al-Ma'ârij ayat 14, Ghâfir ayat 41, Az-Zukhruf ayat 80 Al-Hijr ayat 80, Al-Baqarah ayat 49, 50, At-Tahrîm ayat 11, As-Shaf ayat 10, Mujâdilah ayat 7-10, 12, 13, An-Nisâ' ayat 114, dan At-Taubah ayat 78.⁵⁰

Dari ayat-ayat yang disebutkan, peneliti hanya mengambil dua ayat yang dikira utama. Karena ayat-ayat tersebut berbicara tentang keselamatan yang mengancam jiwa seperti azab Allah, seperti selamatnya kaum Nabi Nuh, Hud, Shaleh, Luth, Musa, Syu'eb, dan mereka selamat karena keimannya kepada Allah. Selain tentang iman, ada ayat mengajarkan agar bersyukur kepada Allah karena diselamatkan nya mereka dari azab. Maka dari pada itu, peneliti hanya memilih ayat yang inti.

3. *Al-Fauz*

Kata *al-Faizin* adalah bentuk jamak dari *faiz* yang berarti orang yang beruntung. Kata ini terambil dari kata *fauz* yang berarti keberuntungan.⁵¹ Sedangkan *al-Fauz* secara etimologi merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *fâza-yafûzu*, yang berarti memperoleh kemenangan, kesuksesan, dan selamat.⁵² Sedangkan secara terminologi, terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh tokoh berikut:

Dalam persepsi Hamka, beliau mendefinisikan *al-Fauz* adalah “Kemenangan jiwa Mukminin dan Mukminat mengatasi cobaan dikala hidup,

⁵⁰ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Afâzd Al-Qur'an al-Karîm*, h. 861-862.


⁵¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), h. 322.

⁵² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, h. 1077.

debar-debar jantungnya karena ketakutan, lalu dipadukan takutnya itu, hanya kepada Allah.”⁵³

Begitupun Al-Ghazali memaknai *al-Fauz* kebahagiaan akhirat yang menjadi tujuan akhir manusia. Kebahagiaan yang dimaksud adalah kenikmatan surga, yang mempunyai empat ciri, yaitu; kekal tanpa akhir, gembira tanpa duka cita, pengetahuan tanpa kebodohan dan kaya tanpa kemiskinan, sempurna tanpa kekurangan dan kemuliaan tanpa kehinaan.⁵⁴

Al-Fauz dalam al-Qur'an terdapat 21 surat dan 27 ayat, dengan lafadh *مَفَازَهُمْ*, *مَفَازَةٍ*, *مَفَازَا*, *الْفَائِزُونَ*, *فَوْزًا*, *الْفَوْزَ*, *أَفْوَزَ*, *فَازَ*.⁵⁵ Dari 21 surat tersebut, 10 *Makkiyah* dan 11 *Madaniyah*, dan surat-surat tersebut akan peneliti golongkan dalam tabel berikut:



NO	Makkiyah	Madaniyyah
1.	QS. Al-An'am	QS. Âli-Imrân
2.	QS. Yûnus	QS. Al-Ahzab
3.	QS. As-Shâfât	QS. An-Nisâ'
4.	QS. Ghâfir	QS. Al-Mâ'idah
5.	QS. Ad-Dukhân	QS. At-Taûbah
6.	QS. Al-Jâtsiyah	QS. Al-Hadîd

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984), h. 94.

⁵⁴ M. Abdul Qasem, *Etika Al-Ghazali: Etika Mejemuk di Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1998), h. 6.

⁵⁵ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Afâz Al-Qur'an al-Karîm*, h. 669-670.

7.	QS. Al-Burûj	QS. Ash-Shaff
8.	QS. Al-Mu'minûn	QS. At-Taghâbun
9.	QS. An-Naba'	QS. Al-Fath
10.	QS. Az-Zumar	QS. An-Nûr
11.		QS. Al-Hasyr

Tabel 3.⁵⁶ Klasifikasi surat *Makiyyah* dan *Madaniyyah* pada lafadh *Al-Fauz*

Berdasarkan tabel di atas, ayat-ayat *al-Fauz* sebagaimana terdapat pada surat yang sudah disebutkan yakni sebagai berikut:

- a. فَازَ : QS. Âli-Imrân ayat 185, dan Al-Ahzab ayat 71.
- b. أَفْوَزَ : QS. An-Nisâ' ayat 73.
- c. الْفَوْزُ : QS. An-Nisâ' ayat 13, Al-Mâ'idah ayat 119, Al-An'âm ayat 16, At-Taûbah ayat 72, 89, 100, 111, Yûnus ayat 64, As-Shâfât ayat 60, Ghâfir ayat 9, Ad-Dzukhân ayat 57, Al-Jâtsiyah ayat 30, Al-Hadîd ayat 12, Ash-Shaff ayat 12, At-Taghâbun ayat 9, dan Al-Buruj ayat 11.
- d. فَوْزًا : QS. An-Nisâ' ayat 73, Al-Ahzab ayat 71, dan Al-Fath ayat 5.
- e. الْفَائِزُونَ : At-Taûbah ayat 20, Al-Mu'minûn ayat 111, An-Nûr ayat 52, dan Al-Hasyr ayat 20.
- f. مَفَازًا : An-Naba' ayat 31.
- g. مَفَازَةً : QS. Âli-Imrân ayat 188.
- h. مَفَازَتِهِمْ : QS. Az-Zumar ayat 61.⁵⁷

⁵⁶ Imam As-Suyuti, *Asbâbun Nuzûl*, h. 79-491.

Sukses yang peneliti maksud dalam ayat-ayat di atas adalah ketika kelak di akhirat mendapat keridhaan Allah yakni kenikmatan surga. Sehingga dari ayat-ayat tersebut, peneliti hanya mengambil dua ayat saja, yang menurut peneliti sudah mewakili ayat yang lainnya. Karena banyak ayat yang kandungan sama yakni berbicara tentang surga. Dan untuk mencapainya dengan amal saleh, yaitu taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan benar dalam ketaatannya.



⁵⁷ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Afâzd Al-Qur'an al-Karîm*, h. 669-670.

BAB III

DESKRIPSI SUKSES DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Sukses di Dunia

Menurut Shiv Khera sukses adalah sebagai keberhasilan dalam mencapai target yang telah ditentukan, apa pun dan seberapa besarnya ia.¹ Sedangkan Dunia adalah Bumi dengan segala sesuatu di atasnya dan sebagai tempat kediaman dan kehidupan awal manusia.² Jadi sukses di dunia adalah keberhasilan di alam semesta ini sebagai awal kehidupan manusia. Alam semesta ini tidaklah berjalan dengan sendirinya, namun ada *Dzat* yang mengatur segalanya. Allah yang menjadikan dunia ini sebagai tempat tinggal sekaligus ujian bagi manusia. Oleh karena itu, kehidupan di dunia ini bukanlah sekedar perkara *ilmiah* (sebab akibat). Namun justru perkara *Ilahiyah-lah* (ketuhanan) yang menjadi latar belakang terjadinya sesuatu.³

Iman yang benar, yang menimbulkan dorongan kuat beramal saleh merupakan faktor substansial dalam upaya mewujudkan kehidupan yang baik. Karena itu, setiap mukmin yang menginginkan hidup sukses, sudah seharusnya menanamkan paradigma berfikir berbasis Qur'ani dalam hatinya, sehingga ia

¹ Imam Munandi, *Super Muslim: Menjadikan Anda Selalu dalam Posisi Terbaik dan Terunggul* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2013), h. 13.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. I, h. 347.

³ Iyas Al-Jakarti, *Hakikat Islam: Cara Mudah Memahami Diri Sendiri, Tuhan dan Kehidupan* (Bogor: Padri Baru, 2014), h. 67.

dapat mencapai tingkat kesuksesan di dunia dan kemenangan di akhirat kelak.⁴ Namun agar dapat mencapai kesuksesan di dunia yang telah diungkap al-Qur'an ada banyak hal yang harus dilakukan, antaranya:

1. Sukses Karna Iman

Kata iman secara etimologis mempunyai arti suatu kepercayaan atau yakin, yang mana dalam bahasa Arab berasal dari kata *amina-yu'minu-iman*. Seseorang yang beriman terhadap Allah berarti mempercayai akan *eksistensi*-Nya dan suka terhadap ajaran-ajaran-Nya, yang berdasarkan dua sumber utama yakni al-Qur'an dan hadis. Bagi orang beriman, apa yang menjadi keinginan Allah, maka berarti menjadi keinginannya pula, sehingga akan lahir semangat, pengorbanan dan tekad dalam mewujudkan apa yang diperintahkan Allah.⁵ Iman adalah sebagai dasar dalam mendapat keselamatan atau kesuksesan, seerti firman Allah berikut:

وَيَقُولُ مَا لِيَ أَدْعَاكُمْ إِلَى النَّجْوَةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ ۚ ٤١

Artinya:

“Dan wahai kaumku! Bagaimana kah ini, aku menyerumu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke neraka”.⁶

Penafsiran

Tafsir Kementerian Agama menjelaskan ayat ini, bahwa sukses yang dimaksud ialah terhindar dari siksa neraka. Yakni dengan beriman kepada

⁴ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2006), h. 263.

⁵ Wahyuddin, et. al. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 34.

⁶ QS. Ghâfir, [40]: 41.

Allah dan melaksanakan amal saleh yang akan menghantarkan pelakunya sampai pada tempat yang kekal yakni surga dan bukan jalan kesengsaraan yakni siksa neraka.⁷

Dalam Tafsir Al-Misbah diterangkan, bahwa sukses dalam ayat ini adalah selamat dari bencana dunia dan akhirat menuju surga yang abadi, dengan cara beriman kepada Tuhan yang maha perkasa. Dan bukan terjerumus kedalam kecelakaan serta penderitaan dunia dan akhirat yakni dengan menduakan-Nya.⁸

Menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi bahwa sukses yang dimaksud dalam ayat ini adalah selamat dari azab Allah, dengan cara menyakini Allah dan mengikuti seruan utusan-utusan-Nya juga membenarkan apa yang telah disampaikan. Dan bukan melakukan perbuatan syirik terhadap Allah yang mana itu merupakan tindakan ahli neraka.⁹

2. Takwa Sebagai Dasar Sukses

Secara termenologis istilah pengertian takwa sangat bermacam-macam, seperti yang sudah terlihat bagaimana para ulama mendefinisikan hal ini. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Al-Asfahni misalnya, beliau mengartikan takwa adalah meninggalkan segala sesuatu yang haram

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid VIII, Juz 22-23-24, h. 544.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: Lintera Hati, 2006), Jilid XII, Cet. Ke-V, h. 325.

⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, terjemahan Anshor Umar Sitanggal, et. al. (Semarang: CV. Toha Putra, 2012), Jus XXIV, Cet. Ke-I, h. 108.

dan menjaga diri dari perbuatan dosa. Pengertian ini mempunyai basis Qur'ani yang dirujuk dalam firman Allah dalam surah al-A'râf ayat 35:

فَمَنِ اتَّقَى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٣٥

Artinya:

“Maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”¹⁰

Takwa secara syar'i memiliki arti kembalinya seorang manusia kepada sang pencita dengan memohon ampunan semua tindakan yang sifatnya dosa yang sudah ia laksanakan dengan tulus dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan tersebut, lalu kemudian mengganti perbuatan tercela tersebut dengan ketaatan dalam beribadah yang akan lebih mendekatkan diri kepada sang *khalik*.¹¹

Ketakwaan juga bisa didefinisikan sebagai perasaan takut seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan dan dimanapun ia berada secara menerus terhadap Allah. Serta waspada terhadap duri-duri perjalanan di jalan kehidupan yang mana dia akan diperebutkan oleh duri-duri *syahwat*, *subhat* (kerancuan) rasa takut dari siapa saja yang pada hakikatnya sama sekali tidak dapat mewujudkan harapan dan angan-angan atau permohonan tersebut.¹² Jadi yang disebut dengan takwa adalah menjalankan semua yang telah

¹⁰ Ashaf Shaleh, *Taqwa: Makna dan Hikmahnya Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), h. 3-4.

¹¹ Syekh Abdullah al-Jahary, *Taubat* (Yogyakarta: Mumtaz, 2012), h. 02.

¹² Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Manajemen Qolbu Para Nabi Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah, Manahajul An-Biyaa' Fii Tzkiatin Nufuzs*, terjemahan Beni Sarbeni (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), Cet. Ke-I, h. 43.

diperintahkan Allah lalu kemudian meninggalkan segala perbuatan yang dilarang oleh-Nya.

Kesuksesan hakiki adalah ketika dia kaya, menjadi dermawan dengan kekayaannya. Ketika dia populer ditengah masyarakat, dia lebih populer di mata Allah SWT., sebagai makhluknya yang bertakwa.¹³ Informasi yang Allah berikan terhadap makhluknya tentang manusia yang benar-benar sukses adalah mereka yang suksesnya dibawa sampai akhirat diantara mereka adalah pribadi bertakwa.¹⁴ Firman Allah:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۚ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

Artinya:

“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung”.

Munasabah

Munasabah QS. Al-Baqarah ayat 5 dengan QS. Âli-Imrân ayat 200

Pada QS. Al-Baqarah ayat 5 menjelaskan bahwa orang-orang yang beruntung pasti mendapat petunjuk dari Allah. Sedangkan pada QS. Âli-Imrân ayat 200, berbicara tentang orang yang beruntung harus sabra dan bertakwa. Jadi korelasi kedua ayat tersebut adalah jika ingin menjadi orang yang beruntung maka ikutilah petunjuk berupa sabar dan takwa.

Penafsiran

¹³ Ahmad Sutardi, *Ingin Cepat Sukses? Gunakan Formula Thomas AIFA Edisi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), h. 55.

¹⁴ Cece Abdul Waly, *Raih Berkah Ramadhan bersama Al-Qur'an* (Bandung: Abdulwaly, 2015), h. 254.

Dalam Tafsir Kementrian Agama dijelaskan bahwa orang yang sukses adalah mereka yang bertakwa, dan ketakwaan tersebut ada 5 sifat. *Pertama:* percaya kepada yang tidak nampak (ghaib), *kedua:* melaksanakan shalat, *ketiga:* menginfakan sebagian rezeki, *keempat:* beriman kepad kitab-kitab Allah, dan yang *kelima:* beriman kepada adanya hari akhir. Ketika 5 sifat tersebut sudah ditanamkan dalam diri seseorang, maka orang tersebut mendapat petunjuk dan bimbingan serta keridhaan Allah dan pada akhirnya nanti mereka akan bahagia dan mendapat tempat sebaik-baiknya tempat yakni surga yang penuh kenikmata.¹⁵

M. Quraish Shihab dalam menjelaskan ayat ini, bahwa sukses yang dimaksud adalah mereka mendapat apa yang sudah diinginkan dan ia pun mempunyai kedudukan yang tinggi, serta selalu berada dalam petunjuk Allah dan juga bimbingan serata hidayah-Nya dalam segala aktifitas. Berkat petunjuk dan hidayah tersebut seseorang dapat dikatakan takwa, dan tentunya akan berada di atas karena istiqamah menjalankan petunjuk tersebut.¹⁶

Menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam tafsirnya, bahwa sukses adalah mendapat apa yang diharapkan dan selamat dari sesuatu yang ditakutkan, dan dalam ayat ini telah terjadi pembatasan mengenai sukses. Sukses disini maksudnya hanya diperuntukan bagi mereka yang mempunyai sifat terpuji sehingga masih dalam kondisi mendapat petunjuk dan

¹⁵ Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid I, Juz 1-2-3, h. 39.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: Lintera Hati, 2006), Jilid I, Cet. Ke-VIII, h. 94-95.

hidayah yang besar. Itu merupakan pijakan yang harus dilalui, karena tidak ada pijakan menuju kepada kesuksesan kecuali dengan melewati pijakan tadi, dan selain pijakan tersebut, maka itu akan menghantarkan kepada kehancuran, kesengsaraan, dan kerugian.¹⁷

Menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi, bahwa sukses adalah seseorang yang berhasil menggapai tujuan setelah melewati berbagai upaya dan selalu mencurahkan kemauan di dalam pencapaiannya. Jadi, ia telah membuka berbagai kesulitan dan kesusahan yang hampir menjeratnya. Isyarat pada ayat tersebut diulang sebanyak dua kali yang menunjukkan bahwa mereka diberi predikat dua sifat utama, Yakni *huda* (petunjuk) dan *falâh* (kebahagian). Salah satu dari sifat-sifat tersebut cukup untuk membedakan antara mereka dengan lainnya. Lebih-lebih jika keduanya berkumpul menjadi satu, tentu saja perbedaannya lebih terlihat.¹⁸

3. Syukur Merupakan Kunci Sukses

Bersyukur secara terminologis memiliki arti menampakan pengaruh nikmat Allah yang menempel dalam jati diri kita. Yaitu, melalui hati dengan mengimani, dan kemudian melalui lisan dengan sanjungan dan pujian, melalui anggota badan dengan melaksanakan ketaatan yang sifatnya amal saleh¹⁹

¹⁷ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Qur'an, Tafsir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan*, terjemahan Muhammad Iqbal, et. al. (Jakarta: Darul Haq, 2016), Jilid I, Cet. Ke-VIII, h. 14.

¹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, terjemahan Anshor Umar Sitanggal, Hery Neor Aly, Bahrin Abu Bakar, (Semarang: CV. Toha Putra, 1992), Jus 1, Cet. Ke-II, h. 67.

¹⁹ Rusdin S. Rauf, *Quranic Law of Attraction* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2008), h. 67.

Para ulama telah menyebutkan banyak definisi Syukur. Definisi yang paling penting adalah yang dikatakan oleh sebagian mereka, yang mana memaknai syukur adalah suatu keterkaitan antara hati, anggota badan atau fisik, dan perkataan. Dimana posisi hati yakni dengan mencintai Allah yang telah memberi nikmat, lalu dengan fisik untuk melaksanakan segala perintah-perintahnya, dan yang terakhir ucapan atau lisan yaitu untuk memuji dan mengingat-Nya.²⁰

Bersyukur adalah kunci sukses paling penting. Mensyukuri apa pun yang kita dapat, baik buruknya, susah senangnya, dan plus minusnya adalah kunci kebahagiaan. Oleh karenanya, ketika kita diberi suatu apa pun baik itu berupa pertolongan dari Allah, maka sudah sepantasnya kita untuk bersyukur atau memuji Allah SWT. Sebagai mana digambarkan dalam firman Allah berikut:

فَإِذَا أَسَّ تَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِ قُلْ لِكُلِّ آلٍ حِمٌّ لِلَّهِ الَّذِي
بَجَّأْنَا مِنَ الْفُلِ الْقَوَّامِ الظَّالِمِينَ ٢٨

Artinya:

“Dan apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada diatas kapal, maka ucapkanlah, “segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari oran-orang yang dholim.”

Penafsiran

Dalam Tafsir Kementerian Agama, menjelaskan ayat di atas, bahwa sukses disini ialah mereka yang selamat dari azab Allah, mereka terhindar

²⁰ Syekh Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf, Haqiq at-Tashawwuf*, terjemahan Khairul Amru Harap, Afrizal Lubis (Jakarta: Qisthi, 2005), h. 260.

dari kemusnahan atau sesuatu berbahaya, dan terhapus dari bentuk kemaksiatan dan kemusrikan. Lalu kemudian melafalkan kalimat pujian sebagai bentuk bersyukur terhadap-Nya. Hal serupa seperti yang dialami Nabi Nuh dan para pengikutnya dimana mereka telah berhasil dan selamat dari kejadian yang mengerikan.²¹

Menurut M. Quraish Shihab, Allah SWT. mengingatkan semua pihak bahwa: sesungguhnya pada peristiwa yang dialami Nabi Nuh itu benar-bener terdapat beberapa ayat, yakni tanda-tanda kebesaran Allah dan kebenaran Nabi, serta ujian dan cobaan *dan sesungguhnya Kami sungguh adalah Penguji-penguji*, yakni memperlakukan manusia bagaikan perlakuan penguji guna mengetahui siapa yang taat dan siapa pula yang durhaka di antara mereka.²²

Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-S'adi menjelaskan dalam tafsir nya, sukses yang dimaksud adalah selamatnya dari bencana seperti ombak lautan atau gelombang air dan kemudian diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat selamat yang sudah diberikan. Di mana dengan adanya bencana tersebut meraka bebas dari kaum yang berbuat aniaya dalam tindakan dan siksa terhadapnya.²³

Ada pun pandangan Ahmad Mustofa Al-Maraghi dalam menjelaskan ayat ini, bahwa sukses adalah selamat dari musibah dan lalu kemudian

²¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid VI, Juz 16-17-18, h. 491.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: Lintera Hati, 2006), Jilid IX, Cet. Ke-V, h. 186.

²³ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Qur'an, Tafsir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan*, terjemahan Muhammad Iqbal, et. al. (Jakarta: Darul Haq, 2016), Jilid V, Cet. Ke-VI, h. 19.

bersyukur atas keselamatan tersebut yakni dengan mengucapkan pujian terhadap Allah, dan bukan malah bergembira atas nikmat yang diberikan sehingga menjadikannya lalai atau bergembira atas musibah yang melanda orang lain meskipun itu musuh. Terkecuali kalau kegembiraan itu terdapat penyapuan bumi dari noda kemusirikan dan penyesatannya.²⁴

4. Sabar Sebagai Kunci Kesuksesan

“Kesabaran” juga merupakan salah satu kunci sukses, sebab sikap tergesa-gesa atau terburu-buru, cepat berputus asa ketika menghadapi kesulitan, akan mengantarkan seseorang kepada kegagalan dan kekalahan.²⁵

Salah satu istilah dalam ajaran Islam yaitu sabar yang mana ini sangat viral dan merupakan banyak penyebutannya dalam al-Qur'an dan ini sifatnya berkaitan dengan mental. Sebab hampir semua aktivitas manusia bersentuhan dengan kesabaran.

Ibnu Qayyim al-jauziyyah mendefinisikan sabar sebagai sesuatu kekuatan jiwa yang mengokohkan sikap dalam memperbaiki keadaan dan mencari solusi setiap masalah secara hati-hati. Dengan demikian dia melihat bahwa salah satu kunci dari sabar adalah menahan diri dari banyak mengeluh (*man'u al-lisan an al-tasyakkiy*).²⁶

Sikap sabar hanya dapat hidup dalam dada, selama dia mengajak untuk merenungkan seluruh aspek kehidupan. Sikap sabar membuat

²⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, terjemahan Anshor Umar Sitanggal, et. al. (Semarang: CV. Toha Putra, 2012), Juz XVIII, Cet. Ke-II, h. 25.

²⁵ M. Rusli Amin, *Menjadi Remaja Sukses* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), Cet. Ke-III, h. 80.

²⁶ Syahrin Harahap, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016), Cet. Ke-I, h. 308.

seseorang lebih tekun dalam membuat rencanan-rencananya. Sabar membentengi segala keputusan yang tergesa-gesa. Sabar juga yang akan mengendalikan nafsu amarah. Seseorang akan kuat dalam menghadapi segala ujian dan musibah yakni dengan sabar, tidak ada perubahan dalam dirinya. Dia menerima musibah sebagaimana dia pun menerima nikmat-Nya yang tiada terbilang.²⁷ Firman Allah sebagai berikut:

أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ الْسَّيِّئَةَ
وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ٥٤

Artinya:

*“Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan.”*²⁸

Sabar diistilahkan bagai pedang yang tajam, kendaraan yang tidak akan terjatuh dan sinar yang tak akan pernah mati. Allah SWT., memberikan keistimewaan khusus pada manusia yang sabar, kesusahan akan hilang, kebaikanpun akan mudah mereka dan rasa cinta Allah akan senantiasa bersama orang-orang yang bersabar. Sering kali kita mendengar kalimat, “kesabaran adalah kunci kesuksesan”. Pertanyaanya, mengapa sifat sabar dapat menghantarkan kita pada kesuksesan? Sifat sabar akan membuat orang bijaksana dalam bersikap dan mengambil keputusan. Mereka tidak akan tergesa-gesa terbawa amarah, dan menjalani hidup dengan penuh

²⁷ Toto Tasmoro, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insani, 2000), Cet. Ke-I, h. 173.

²⁸ QS. al-Qashash, [28]: 54.

pertimbangan. Hal ini yang menghantarkan mereka kepada kesuksesan tidak hanya di dunia tapi juga adi akhirat.²⁹

Pepatah Arab mengatakan, *man shabara dhafara* (barangsiapa besabar pasti akan sukses). Sedangkan Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa setiap manusia bernyawa yang telah sukses di duniawi pasti orang tersebut mendapat keberhasilan-Nya melalui kesabaran. Kepahitan dan kesulitan yang mereka rasakan sampai harus menapak di atas duri.

Kemenangan dan kesuksesan tidak akan dapat tergapai, baik itu duniawi maupun ukhrawi, tercuali dengan kesabaran. Kalau bukan karna kesabaranlah, seorang ibunda tidak akan mampu membesarkan anaknya, kalau bukan berkat kesabaran, seorang murid tidak akan kuat menyelesaikan pendidikannya. Begitupun seorang tentara atau prajurit tidak akan mampu berperang melawan musuh-musuhnya kalau bukan karena kesabaran.³⁰

Firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ
٢٠٠

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”.³¹

²⁹ Febry Elbi Saputra, *Meraih Kemenangan: Menjadi Pribadi Sukses, Bahagia, dan Bermakna* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), h. 161.

³⁰ Amirullah Syarbani, Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Iklas Muhammad SAW* (Jakarta: Ruang Kata, 2010), h. 25-26.

³¹ QS. Âli-Imrân, [3]: 200.

Penafsiran

Tafsir Kementerian Agama menjelaskan bahwa sukses disini adalah ketika seseorang melaksanakan empat macam perbuatan mulia yakni iman, sabar, bersiap siaga atau jihad dan takwa. Dalam surat Âli-Imraân diakhiri dengan anjuran supaya orang beriman sabar dan tabah melawan musuh-musuh agama. Jangan sampai kemenangan berada pada mereka, karena musuh lebih sabar dan tabah. Dan mukmin haruslah selalu bersiap dalam melawan musuh-musuh dengan beragam cara dan upaya, berjihad demi keagungan agama islam. Dan sebagai inti sarinya seorang mukmin harus benar takwa terhadap Allah dengan sebenar-benarnya dan tak melihat dimana saja mereka berada. Dengan dasar ketakwaan tersebut segala sesuatu dapat ditunaikan secara baik, serta mendapat berkah dan ridha dari Allah SWT.³²

Begitu juga dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, bahwa sukses disini adalah ketika seseorang mau bersabar dalam segala hal, baik itu perkara yang disenangi ataupun dibenci. Sabar memang pada awalnya terasa pahit, namun diakhir akan menghasilkan buah yang manis. Jadi begitu penting peran sabar dalam kehidupan, karena sabar merupakan sarat utama dalam kebahagiaan atau kejayaan dan tanpa kesabaran manusia akan mengalami kerugian. Itu sebabnya, salah satu yang diperintahkan untuk diwasiatkan adalah kesabaran.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid II, Juz 4-5-6, h. 106.

Oleh karena itu, ayat ini diakhiri dengan lafadh; لعكم تفلحون “*agar kamu beruntung.*”³³

Menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di dalam tafsirnya, bahwa sukses disini adalah sabar atas musibah dan perkara yang memberatkan diri. Ayat ini menyarankan kepada orang mukmin agar sampai pada sesuatu yang diharapkan yaitu kemenangan, dan ini sebuah keberhasilan dengan mendapat kesenangan dan kesuksesan. Namun pijakan yang bisa menghantarkan terhadap kesuksesan yaitu istiqamah dalam kesabaran tersebut. Oleh karena itu, di sini Allah perintahkan sabar atas semua itu.³⁴

Ahmad Mustofa Al-Maraghi menafsirkan ayat ini; Bahwa sukses yang dimaksud adalah sabar. Lafat (وَصَابِرًا) artinya bertahanlah, maksudnya bertahan dari perkara yang tidak disukai yang datang dari orang lain atau sabar ketika mendapat musibah dalam menjalani kehidupan, seperti kesengsaraan, kemiskinan, penyakit atau bahkan kekerasan. Dan dalam hal ini dapat di *kategorisasikan* dengan menahan kesengsaraan sebab disakiti oleh orang-orang terdekat yang ada dilingkungan kita misalnya seperti keluarga dan tetangga, atau bahkan yang yang tidak dikenal. Tetapi apa yang telah menyimpannya tersebut, mereka tidak mau membalas atau bahkan

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Tangerang: Lintera Hati, 2006), Jilid II, Cet. Ke-VII, h. 324.

³⁴ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir al-Qur’an*, h. 577.

mempunyai dendam kepada orang yang sudah mengecewakan dan menyakitinya.³⁵

Barang siapa yang sudah melaksanakan perkara-perkara tersebut, lalu ia sabar, kuat, dan juga menyiapkan dirinya maju dalam membela kebenaran, dan berdakwah, serta takwa terhadap tuhan dalam segala kesibukannya, maka mereka telah mencapai keberuntungan dan memperoleh kebahagiaan di akhirat.³⁶

5. Peran Sedekah Dalam Meraih Sukses

Shadâqa merupakan asal kata dari sedekah yang memiliki arti “benar”. Sedangkan dalam terminologis syariat, sedekah didefinisikan sepadan dengan infak, baik dalam aturan dan ketentuannya. Namun sedekah memiliki pengertian lebih luas dan mencakup materi maupun sebaliknya, dan sedangkan infak identik dengan materi.³⁷

Sedekah itu bagaikan mata air yang melimpah yang alirannya bisa menghanyutkan noktah-noktah kehidupan dan bencana-bencananya. Di samping itu, infak di jalan kebaikan bisa menjadi kesembuhan. Sebab ia termasuk obat yang paling mujarab.³⁸

Sedekah adalah ibadah sosial yang sangat memberikan manfaat kepada kedua pihak, baik yang memberi sedekah maupun yang menerima

³⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, terjemahan Anshori Umar Sitanggal, et. al. (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2012), Jus IV, Cet. Ke-II, h. 250.

³⁶ *Ibid.*, h. 251.

³⁷ Didin Hafidhuddin, *Zakat Infak Sedekah* (Depok: Gema Insani, 1998), h. 15.

³⁸ Faishal al-Hulaibi, *Pintu-pintu Kebaikan* (Jakarta: Istanbul, 2015), h.36.

sedekah. Manfaat bagi pemberi sedekah akan dilipat gandakan rezekinya, dan Allah akan meningkatkan kenikmatan kepada orang yang gemar bersedekah. Selain itu manfaat sedekah dapat pula dirasakan oleh penerimanya, mereka akan terbantu atau tertolong secara materi sehingga pemberian sedekah akan meringankan beban hidup mereka dalam mengatasi perekonomian nya. Dari sisi sosial sedekah dapat menumbuhkan kepekaan jiwa sosial dan menjalin silaturahmi. Orang yang menerima sedekah akan ada hubungan baik dengan pemberi sedekah, demikian jug sebaliknya. Dengan adanya hubungan baik maka akan timbul rasa saling mengasih-sayangi.³⁹

Jika kita bersedekah dengan ikhlas, maka Allah akan memudahkan rezeki dan kesuksesan akan menyertai kita. Dan jika kita rajin bersedekah, tentu akan memperoleh kemudahan dalam meraih kesuksesan.⁴⁰ Firman Allah:

فَاتِّدَا آلَ قَرْبَىٰ حَقَّهُ وَأَلْ مَسْكِينٍ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ذَلِكْ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ آلُ الْمُفْلِحِينَ ۝ ٣٨ ؕ

Artinya:

“Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung.”

Munasabah

³⁹ Arif Yosodipuro, *4 Langkah Meraih Sukses* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 185-186.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 189.

⁴¹ QS. Ar-Rûm, [30]: 38.

Munasabah QS. Ar-Rûm ayat 38 dengan QS. Al-Qashash ayat 67

Pada QS. Ar-Rûm ayat 38 menjelaskan bahwa orang beruntung adalah mereka yang memberikan hak nya (sedekah) kepada saudara terdekat, fakir miskin dan musafir. Sementara QS. Al-Qashash ayat 67 membicarakan tentang langkah menjadi orang yang beruntung yaitu demhan beraubat, beriman dan mengerjakan amal saleh. Krterkaitan dalam dua ayat diatas yaitu orang-orang yang beruntung selalu mengerjakan amal saleh, diantara amal saleh tersebut yakni bersedekah.

Penafsiran:

Di dalam Tafsir Kemenag, bahwa sukses yang dimaksud adalah dengan sedekah, artinya ketika diberi rezeki maka harus memberikan sebagian hartanya kepada yang berhak menerima, yaitu mereka yang serba kekurangan. Adapun bentuk pemberian itu berupa materi selain zakat. Dan mereka yang berhak menerima diutamakan keluarga sendiri yang memang tidak mampu. Selain itu orang yang perlu dibantu adalah orang miskin, yaitu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Selanjutnya yang perlu dibantu adalah musafir yang terlantar, paling kurang untuk satu hari. Dengan bantuan demi bantuan, ia akan dapat mencapai tempat asalnya.⁴²

Membantu keluarga dekat, orang miskin, dan musafir yang terlantar akan membawa dampak yang baik bagi yang memberi dan yang diberi.

Orang yang memberi berarti telah memenuhi perintah Allah, sehingga ia akan

⁴² Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid VII, Juz 19-20-21, h. 508.

disayangi-Nya. Sedangkan orang yang diberi akan merasa terbantu, dan karena itu akan terjalin silaturahmi antara keluarga yang berkecukupan dan kekurangan. Dampaknya adalah keamanan dan persaudaraan yang erat.⁴³

Menurut pemaparan M. Qurash Shihab, sukses dalam ayat ini adalah ketika seseorang mau bersedekah memberikan hak kepada yang berhak menerima. Dan pemberian yang dimaksud yakni berupa uang namun bukan berupa zakat, namun ada juga yang berpendapat yakni sebagian ulama dengan bentuk belasungkawa. Jadi orang yang berhak mendapatkn itu semua yakni keluarga sendiri, orang miskin dan *Ibnu as-Sabil*.

Ketika seseorang mampu menunaikan pesan mulia tersebut maka mereka akan memperoleh kebahagiaan yang diistilahkan seperti petani yang akan memperoleh panen. Namun pada penggalan terakhir ayat di atas juga memakai lafat (هم), *mereka*, ini berfungsi membatasi kebahagiaan pada siapa yang dibicarakan di sini. Seakan-akan yang berbahagia selain mereka, tidak dinilai berbahagia, dan mereka yang dibicarakan di sini saja yang berbahagia.⁴⁴

Menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, sukses dalam ayat ini maksudnya bersedekah. Untuk itu maka berilah orang yang dekat darimu berdasarkan kekerabatan dan kebutuhan akan haknya yang diwajibkan oleh agama, atau dianjurkan oleh Allah kepadanya berupa nafkah wajib, sedekah,

⁴³ *Ibid.*, h. 509.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: Lintera Hati, 2006), Jilid XI, Cet. Ke-VII, h. 71.

hadiah, kebaikan, salam, memuliakan, memaafkan kesalahannya, mengampuni kekeliruannya. Dan demikian pula, berilah orang miskin yang dibuat hina oleh kefakiran dan kebutuhan sesuatu yang dapat menutup kebutuhannya dan yang dapat memenuhi keperluannya, seperti memberinya makanan, minuman, dan pakaian. وَأَبْثَنَ السَّبِيلَ “Dan orang-orang yang dalam perjalanan,” yaitu orang asing yang terlantar yang ada di luar negerinya, yang diduga sangat membutuhkan bantuan, sedangkan dia tidak mempunyai harta (bekal) dan tidak mempunyai pekerjaan, yang dapat mengatur dirinya dengannya di dalam perjalanannya. Beda dengan orang yang berada di kampung halamannya, sekalipun dia tidak mempunyai harta (uang) namun biasanya dia pasti bekerja atau menekuni kegiatan industri dan lain-lain yang dapat memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu Allah menentukan bagian zakat untuk orang miskin dan orang musafir.⁴⁵

Akan tetapi siapa yang melakukannya karena mencari keridhaan Allah, niscaya kami memberinya pahala yang sangat besar. Dan firman-Nya, وَأُولَٰئِكَ “Dan mereka” yang melakukan amal kebajikan ini dan yang lainnya karena mencari Wajah Allah هُمْ أَلَمْفَحُونَ “adalah orang-orang yang beruntung,” yang meraih pahala dari Allah dan yang selamat dari siksa-Nya.⁴⁶

Sama halnya dengan Ahmad Mustofa Al-Mraghi dalam tafsirnya menjelaskan sukses dalam ayat ini sebagai berikut:

⁴⁵ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir al-Qur’an, Tafsir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan*, terjemahan, Muhammad Iqbal, et. al. (Jakarta: Darul Haq, 2016), Jilid V, Cet. Ke-VI, h. 504.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 505.

ذَلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Pemberian yang diberikan kepada keluarga, fakir miskin dan musafir termasuk perbuatan baik yang diterima oleh Allah SWT. dan pelakunya akan mendapatkan keridhaan dari-Nya serta Dia kelak akan membeberinya pahala yang berlimpah. Mereka yang melakukan hal tersebut benar-benar telah memperoleh keberuntungan (kesuksesan) di dalam transaksinya, karena mereka telah memberikan apa yang pasti lenyap dan mereka memperoleh imbalan yang kekal, yaitu kenikmatan yang abadi dan kebaikan yang sangat berlimpah.⁴⁷



B. Sukses di Akhirat

Sukses merupakan bentuk keberhasilan dari sebuah cita-cita ataupun harapan yang diraih dengan usaha yang baik dan maksimal.⁴⁸ Sedangkan Akhirat adalah alam setelah kehidupan dunia atau alam baka.⁴⁹ Dapat dipahami bahwa sukses akhirat yaitu keberhasilan yang dicapai ketika nanti di alam yang abadi, kekal dan tidak berubah selama-lamanya. Kehidupan akhirat adalah kehidupan

⁴⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, terjemahan Anshori Umar Sitanggal, et. al. (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2012), Juz XXIV, Cet. Ke-II, h. 77.

⁴⁸ Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qolbu* (Jakarta: Gema Insani, 2007), Cet. VI. h. 95.

⁴⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. I, h. 27.

yang kekal, kehidupan tanpa ujung. Kehidupan di dunia ini merupakan cermin kehidupan di akhirat. Seseorang yang ketika hidup di dunia selalu menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, melakukan amal kebajikan dan ikhlas dalam menjalankan perintah-Nya, maka balasan berupa kebajikan akan menantinya. Kebahagiaan dan kesejahteraan abadi hanya ada di akhirat, sedangkan di dunia hanyalah kebahagiaan semu dan sesaat. Kita membawa bekal sukses di akhirat adalah amal ibadah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh. Untuk itulah, kenapa kita harus sukses mencapai cita-cita di dunia, terlebih sukses di akhirat.⁵⁰ Dan untuk tercapai itu semua, ada banyak amaliyah yang diungkap oleh al-Qur'an, diantaranya:

1. Taat Kepada Allah dan Rasul Akan membawa Kesuksesan

Patuh terhadap maunya Allah berarti mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dengan cara mengerjakan ibadah, beramal shaleh, berpegang kepada aturan-aturan syariat dalam bermuamalah, menjaga batasan-batasan (*hudzudz*) Allah dengan membenarkan apa yang menjadi perintah-Nya, dan menolak apa yang menjadi murka-Nya.

Adapun taat kepada Rasul-Nya juga wajib, karena beliau menyampaikan langsung dari Allah SWT., dan tidak berbicara berdasarkan hawa nafsunya. Oleh karena itu ketaatan kepada Rasul dikategorikan sebagai

⁵⁰ Nuslih Jamiat, *Saatnya Kamu Sukses* (Bandung: Dar! Mizan), h. 98.

ketaatan kepada Allah, dan seorang muslim dituntut untuk selalu konsisten dalam menjalankan syariat-Nya dalam keadaan apapun.⁵¹

Akal yang tunduk pada kebesaran Allah selalu cerdas membujuk hati untuk yakin. Hati yang yakin selalu bijak menangkap hikmah penciptaan alam semesta untuk membawanya pada jalan-jalan menuju kesadaran diri demi meraih kesuksesan. Puncak kesuksesan hanya ada dalam ketaatan yang sempurna kepada Allah SWT., dan Rasul-Nya.⁵² Sebagai mana firman Allah dalam al-Quran:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ الَّذِي يَتَّقُ هَٰؤُلَاءِ هُمْ أَتَقَاتِلُونَ ٥٢

Artinya:

*“Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan”.*⁵³

Munasabah

Munasabah QS. An-Nûr ayat 52 dengan QS. Âli-Imrân ayat 104

Pada QS. An-Nûr ayat 52 menjelaskan tentang orang yang mendapat kemenangan yakni dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan pada QS. Âli-Imrân ayat 104, berbicara tentang tindakan orang yang beruntung yaitu dengan melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Jadi korelasi kedua ayat

⁵¹ Yusuf Qordhawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Momental Terlengkap Tentang Jihad Menurut AL-Qur'an dan Sunah* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010), h. 556.

⁵² Abi Alfin Yatama El Fikri, *Raih Sukses Dengan Senyum dan Optimis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), h. xxiv-xxv.

⁵³ QS. An-Nûr, [24]: 52.

tersebut ialah bukti ketaatan kepada sang Khalik dan Rasul-Nya, dengan melaksanakan amar ma'ruf berupa kebajikan dan mencegah kemunkaran.

Penafsiran:

Dalam Tafsir Kementrian Agama dijelaskan, sukses disini yakni seperti pemaparannya; bahwa barang siapa saja yang tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya dan mempercayai segala bentuk ibadahnya yang ia lakukan semata-mata hanya untuk mengharap ridha-Nya, maka kebahagiaan (sukses) menaungi hidupnya selama didunia (saat ini) dan akhirat (jika mati dalam keadaan khusnul khatimah).⁵⁴

Menurut M. Qurash Shihab sukses dalam ayat ini adalah taat terhadap Allah dan utusan-utusan-Nya, selain itu takut terhadap tuhan-Nya dan kemudian takwa kepada-Nya. Artinya seorang mukmin harus berhati-hati dalam bertindak ~~da jangan sampai tindakan yang dilakukan bernilai dosa.~~ Tetapi jadikan perbuatan itu sebagai bentuk ketaatan yang akan menghindarkan dari siksa. Oleh karena itu hiasi hidup dengan menjalankan semua apa yang menjadi perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Dengan itu derajat seseorang akan menjadi tinggi serta mendapatkan ampunan dan *Jannah* Allah SWT.⁵⁵

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di memberi penjelasan ayat ini dalam tafsirnya, lafadh فَأُولَٰئِكَ “maka mereka,” yang telah memadukan antara

⁵⁴Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, h. 628.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Misbah*, Jilid IX, h. 383.

ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, rasa takut dan takwa kepada-Nya هُمْ

أَلْفَاخِرُونَ “adalah orang-orang yang mendapat kemenangan,” dengan

selamatnya mereka dari azab karena mereka meninggalkan perkara-perkara pemicunya sehingga meraih pahala karena telah menempuh sebab kausalitasnya. Kemenangan hanya terbatas bagi mereka (saja). Adapun orang yang belum menyandang diri dengan sifat-sifat mereka, maka sungguh dia akan kehilangan kemenangan (kesuksesan) ini sesuai dengan kadar kekurangan untuk menyempurnakan sifat-sifat ini.⁵⁶

Juga dijelaskan dalam Tafsir Al-Maragi; Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya dalam segala perintah dan larangan mereka, takut kepada Allah berkenaan dengan dosa yang telah dilakukannya, sehingga hal itu mendorongnya untuk taat dan meninggalkan maksiat, serta bertakwa kepada-Nya dalam melakukan segala perkara. Maka mereka adalah manusia yang beruntung (sukses) dengan memperoleh keridhaan Allah pada hari kiamat dan aman dari azab-Nya.⁵⁷

2. Sukses Dengan Amar Ma'rûf Nahi Munkar

Secara etimologi, amar memiliki arti perintah, sementara ma'rûf sendiri memiliki arti kebaikan, kebenaran atau kebajikan. Selanjutnya apabila dua kata tersebut digabungkan, maka akan mempunyai sebuah pengertian

⁵⁶ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid V, h. 134.

⁵⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Jus XVIII, h. 173.

berupa seruan untuk menjalankan segala bentuk perintah-Nya dan berupaya mencegah segala apa yang sudah menjadi larangan-Nya.⁵⁸

Amar ma'rûf nahi munkar dan beriman kepada Allah adalah syarat utama untuk menjadi manusia terbaik dan teristimewa, tidak hanya di mata manusia, tetapi juga terlebih di mata Allah. Kemudian islam memerintah setiap pemeluknya untuk selalu berbuat baik dan mencegah kepada kezaliman pada kehidupan bermasyarakat. Para ulama bahkan menyebutnya sebagai kewajiban personal, dimana setiap individu memiliki beban untuk melakukan itu sesuai dengan kapasitas dan peran masing-masing dalam berbagai sektor kehidupan sosial. Mereka dituntut untuk menyeru pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.⁵⁹

Islam tidak menyebar di muka bumi ini dengan sendirinya, Allah menyuruh kita berdakwah, menyeru kebaikan, dan mencegah kemungkaran agar manusia menyadari perbuatannya. Allah menyuruh kita berdakwah agar kita punya tanggung jawab keagamaan yang harus dilakukan demi tegaknya panji Islam.⁶⁰ Firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَيْرُونَ ١٠٤

Artinya:

⁵⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1999), h. 131. (skripsi Muhammad Ujang, IAIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2003).

⁵⁹ Fahrizal Muhammad, *Sekali Hidup Sepenuh Hati* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 29.

⁶⁰ Jamal Ma'mur Asmani, Ade Hidayat, Andri A.F., *13 Cara Nyata Mengubah Takdir* (Jakarta: Wahyu Media, 2010), h. 129.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’rûf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Âli-Imrân, [3]: 104)

Penafsiran:

Tafsir Kementrian Agama menjelaskan maksud sukses pada ayat ini yaitu denan amar ma’rûf nahi munkar, dan ini merupakan dakwah yang harus dilakukan ketika ingin mencapai kemenangan. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi golongan orang mukmin dalam berdakwah mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Dengan perkara tersebut akan menarik lebih banyaknya pemeluk Islam, sehingga akan muncul kebaikan-kebaikan yang diinginkan serta akan menambah persatuan umat yang kuat. Maka apabila mereka mampu melaksanakan perintah mulia itu, dialah orang-orang beruntung dan sukses.⁶¹

Dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa sukses disini adalah dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang disenangi Allah, yakni berdakwah mengajak kepada perbuatan baik, lalu mencegah kejahatan dan segala yang sifatnya munkar. Dalam melakukan semua perintah tersebut haruslah dengan istiqamah dan tanpa jenuh. Dan ketika perkara itu sudah dilakukan oleh orang-orang beriman, maka ia akan memperoleh apa yang sudah di impikan baik dalam hidup di dunia terlebih akhirat. mereka menjadi lebih bermartabat dan berada dalam posisi yang tinggi.⁶²

⁶¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, h. 16.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, h. 172-173.

Menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di sukses disini sebagai mana dipaparkan; lafadz *يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ* “yang menyeru kepada kebaikan”, maksudnya berupa pokok-pokok agama, cabang-cabang, dan syariat-syariatnya, *وَيَأْتُونَ بِالْمَعْرُوفِ* “menyuruh kepada yang ma'rûf,” yaitu sesuatu yang diketahui nilai baiknya, baik secara syariat maupun akal, *وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* yaitu sesuatu yang diketahui nilai buruknya secara syariat maupun akal, *وَأُولَئِكَ هُمُ الْآمِنُونَ* maksudnya orang-orang yang mendapatkan semua yang harapkan dan selamat dari semua yang dikhawatirkan. Oleh karena itu, setiap orang yang menyeru manusia kepada kebaikan secara umum atau secara khusus, atau dia memberikan nasihat kepada masyarakat umum atau kelompok khusus, maka dia termasuk dalam ayat yang mulia tersebut.⁶³

Sukses menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi pada ayat ini ialah dengan amar ma'rûf nahi munkar. Dalam melakukan perbuatan ini tentu tidak mudah, seseorang harus memenuhi syarat, yakni memiliki ilmu. Karena tanpa ilmu, mustahil mereka dapat melaksanakan. Artinya orang muslim harus mempersiapkan bekal ketika akan berjuang menegakan kebaikan. Maka dalam mencapai kebahagiaan atau sukses, ilmu sangat berperan penting. Maksudnya ketika telah nampak di depannya penyimpangan, maka segera mengajak atau mengembalikan kepada jalan kebenaran.⁶⁴

⁶³ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid I, h. 473.

⁶⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Juz IV, h. 27-29.

3. Taubat Merupakan Syarat Sukses

Secara etimologi taubat memiliki makna “kembali”. Sedangkan menurut syar’i adalah kembali kepada jalan yang diridhai-Nya dari perbuatan dosa yang sudah dilakukan, dan berusaha untuk tidak kembali kejalan yang sesat. Sebagai bentuk keseriusan dalam bertaubat ia harus selalu berusaha menjalankan segala apa yang menjadi perintah-Nya dengan ikhlas dan sungguh-sungguh.

Taubat merupakan bentuk penyesalan dan kunci yang sangat penting dalam meraih sukses, dengan kembalinya seseorang manusia kepada sang khalik maka gerbang kesuksesan akan terbuka lebar. Bahkan taubat mempunyai harga yang tidak terhingga. Allah telah memperingati setiap hamba agar bertaubat dan tidak pernah jenuh dalam menerima hamba-Nya yang menghadap dan memohon ampunan atau bertaubat, sehingga kita bisa berjalan untuk membuka gerbang-gerbang kesuksesan lainnya.⁶⁵ Firman Allah:

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ ٦٧

Artinya:

*“Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang shalih, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung”.*⁶⁶

Penafsiran:

⁶⁵ Roni Indra, *Sukses Sebelum Lulus Kuliah* (Jakarta: Gramedia Widayarsana, 2015), h. 219.

⁶⁶ QS. Al-Qashash, [28]: 67.

Tafsir Kementrian Agama menjelaskan sukses disini yakni, ketika bertaubat dari dosa yang paling besar. Maksud ayat ini adalah betapa banyaknya dosa seseorang, termasuk menduakan Allah yang merupakan dosa yang paling besar, bila ia taubat dan kembali kepada kebenaran, serta beribadah kepada-Nya, membenarkan Nabi-Nya, dan mengerjakan apa yang sudah menjadi ketentuan-Nya, serta meninggalkan larangan-Nya, tentu ia termasuk orang yang akan mendapat kebahagiaan dan keberuntungan di akhirat. Kejahatan akan diganti dengan kebajikan. Ia mendapatkan karunia dan masuk surga yang penuh nikmat. Ia tinggal di dalamnya dan kekal untuk selama-lamanya.⁶⁷

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa sukses adalah bertaubat lalu beriman dan melakukan amal saleh. Beliau juga memaparkan; Kata (عسى) *'asâ* mengandung makna *harapan*. Banyak ulama yang berpendapat bahwa kata (عسى) *'asâ* bila pengucapannya dengan Allah, maka itu menunjukan kepastian. Agaknya pengguna kata *'asâ* pada ayat ini dan semacamnya lebih banyak dimaksudkan untuk mendorong terpenuhinya syarat yang ditetapkan Allah guna tercapainya apa yang diharapkan itu. Dalam konteks ayat ini adalah taubat, keimanan dan amal shalih dari yang bersangkutan.⁶⁸

Menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di sukses yang dimaksud yakni bertaubat, beliau disini menjelaskan jalan yang digunakan

⁶⁷ Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII, h. 326.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2006), Jilid X, Cet. Ke-V, h. 388.

seseorang untuk dapat selamat dari azab Allah SWT. Sesungguhnya tidak ada keselamatan kecuali bagi orang yang telah bertaubat dari syirik dan kemaksitan, iman terhadap Allah, dan hanya beribadah kepada-Nya, serta mempercayai para Rasul-Nya lalu membenarkan mereka, serta melakukan amal shalih dengan cara mengikuti para rasul. *“semoga dia menjadi,”* orang yang mengumpulkan karakter tersebut, *مِنْ آلِ الْمُفْلِحِينَ* maksudnya yang meraih harapan dan selamat dari hal-hal yang menakutkan. Sesungguhnya tidak ada jalan menuju keberuntungan (sukses) tanpa melakukan perkara-perkara tersebut.⁶⁹

Dalam Tafsir Al-Maraghi menafsirkan, bahwa sukses yang dimaksud yakni dengan bertaubat artinya kembali kepada yang hak. Dalam ayat ini Allah menjelaskan keadaan orang yang bertaubat diantara mereka di dunia. Adapun orang yang bertaubat diantara kaum musyrikin, kembali kepada yang hak, ikhlas mempertahankan Allah, memurnikan ibadah kepada-Nya, membenarkan nabi-Nya, dan mengamalkan apa yang diperintahkan didalam kitab-Nya melalui nabi-Nya, maka dia adalah termasuk orang-orang yang menang (sukses), memperoleh apa yang diinginkannya dan beruntung mendapat surga yang penuh dengan kesenangan serta kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.

⁶⁹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid V, h. 401.

Kata (عسى) ‘*asâ* dalam al-Qur’an dimaksudkan sebagai persiapan dan kepastian tercapainya apa yang disajikan setelah kata itu yakni berupa kemenangan keberuntungan (kesuksesan) memperoleh apa yang dicari.⁷⁰

4. Surga Sebagai Puncak Kesuksesan

Surga atau *Jannah* dipandang dari sisi etimologi, yakni berasal dari kata kerja *Janna* (جن) yang memiliki arti menyatir atau menyembunyikan. Maka *Jannah* kalau dikiasan, yaitu sesuatu tempat yang tersembunyi. Sesuatu yang masih belum terlihat oleh penglihatan secara dhohir. Wajar saja bila di al-Qur’an dikatakan bahwa surga yang digambarkan di dalamnya itu hanyalah “perumpamaan” dan bukan alam nyata. Jadi al-Qur’an tidak menceritakan kenyataan *Jannah*. Yang diungkapkan itu kebahagiaan surgawi. Al-Qur’an hanyalah memberikan perumpamaan tentang kebahagiaan yang akan dicapai oleh mereka yang beriman oleh mereka yang beramal shalih. Semua kenyamanan surga yang ada di al-Qur’an merupakan “pemisalan” atau *matsal* (مثال).⁷¹ Permisalan tentang *Jannah* atau yang bisa diterjemahkan Surga bisa disimak pada ayat berikut:

مَثَلُ آلِ جَنَّةٍ الَّتِي وَعَدَ آلُ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا أَنْهَارٌ مُرَّةً أَوْ كَلْهًا
دَائِمًا فِي ظِلِّهَا تَلْبَسُ لَبَاسٌ كَقُبُورِ الظُّلُمَاتِ يَنْتَعِمُونَ وَكَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٣٥

Artinya:

⁷⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, terjemahan Anshori Umar Sitanggal, et. al. (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2012), Jus XX, Cet. Ke-II, h. 117-118.

⁷¹ Achmad Chodjim, *Membangun Surga* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), h. 9-10.

*“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka”.*⁷²

Hamka dalam bukunya ‘Pelajaran Agama Islam’ (1989) menyebutkan nikmat Surga, “nikmat yang mata belum melihat, telinga yang belum pernah mendengar dan bukanlah apa yang terlintas di dalam hati manusia”. Pendek kata, Hamka menyakinkan agar kaum muslim mempercayai ketentuan-Nya. Mengenai bagaimana rupanya, bentuknya, panjangnya, luasnya, dan seterusnya. Allah SWT. yang lebih mengetahui apa yang dikatakan-Nya dengan perantaraan lidah Rasul-Nya, kita percaya semua, yakni dalam keadaan dan bentuk yang dikatakan-Nya itu. Dan kewajiban kita hanyalah melatih diri dalam lingkungan sifat-sifat kita sebagai manusi agar meniru sifat-sifat *Ilahi*, sehingga layak kita menerima anugerahnya.⁷³ Dan dapat mencapai kesuksesan yang sesungguhnya yakni *Jannahnya* Allah SWT.

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ ۖ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝ ١١٩

Artinya:

Allah berfirman: “Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya

⁷² Q.S, Ar-Ra’d [13]: 35.

⁷³ Wawan Susetya, *Jika Surga Neraka (Tak Pernah) Ada* (Jakarta: Republika, 2006), h. 85-86.

*mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar”.*⁷⁴

Penafsiran

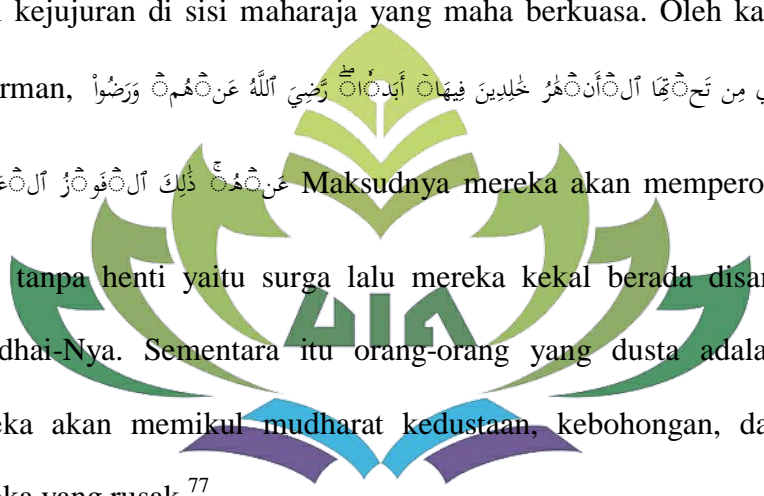
Kementrian Agama menafsirkan ayat ini, bahwa sukses yang dimaksud ketika kelak pada hari kiamat dimana hari kembalinya semua manusia dan akan memepertanggung jawabkan semua perbuatannya di dunia. Pada hari tersebut mereka orang yang mendapat kenikmatan surga dan ini sifatnya dhahir dan ridha Allah ini lebih kepada kenyamanan batin. Berkat iman yang tulus dan benar, jujur dalam setiap tindakan baik berupa perbuatan maupun ucapan, sehingga aktifitas tersebut diterima oleh Allah sebagai amal saleh dan tentunya mendapat ridha-Nya sehingga surga ayang akan diperoleh. Maka ini yang disebut puncak kebahagiaan dan kesuksesan yang kekal dan tanpa ada akhir.⁷⁵

Dalam tafsir Al-Misbah, menjelaskan maksud sukses dalam ayat ini adalah seseorang yang akan mendapat suatu balasan dari Allah yaitu surga, karena hasil perbuatannya benar dan jujur. Selain itu mereka yang pantas mendapatkan nikmat tersebut ketika tidak terkotori oleh kebatilan, dan setiap berbuat tidak bertolak belakang dengan kebenaran tersebut, kemudian sikap mulia itu mendarah daging. Sehingga akan mendapat kenikmatan yang tidak hanya diukur dari segi materi, tetapi kenikmatan ruhani dan kekal tanpa akhir untuk selamanya yaitu surga. Dengan demikian, apabila orang mendapatkan

⁷⁴ Q.S. Al-Mâ'idah, [5]: 119.

⁷⁵ Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid III, Juz 7-8-9, h. 62.

nikmat itu maka ia mendapat makam yang tinggi dan memperoleh keberuntungan yang amat besar.⁷⁶

Menurut Syaikh Abdurrahman dalam tafsirnya, sukses disini orang yang pada hari akhir akan masuk surga karena kebenarannya. Orang-orang yang benar disini ialah mereka yang lurus amal dan perkataanya. Niatnya di atas jalan yang tak berbelok dan petunjuk jalan yang benar. Di Hari Kiamat mereka mendapatkan buah kebenaran ini jika Allah mendudukan mereka di kursi kejujuran di sisi maharaja yang maha berkuasa. Oleh karena itu Allah berfirman,  لَمْ يَجْتَبِ رِيٍّ مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا أَنْ لَمْ يَخْلُدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُمْ ۚ عَنْهُمْ ۚ مaksudnya mereka akan memperoleh kenikmata yang tanpa henti yaitu surga lalu mereka kekal berada disana, dan Allah meridhai-Nya. Sementara itu orang-orang yang dusta adalah sebaliknya, mereka akan memikul mudharat kedustaan, kebohongan, dan buah amal mereka yang rusak.⁷⁷

Dalam tafsir al-Maragi bahwa sukses disini yakni قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ dijelaskan bahwa Allah Ta'ala berfirman, dimana hari itu merupakan hari yang berguna bagi mereka yang benar kebenarannya dalam beriman memberikan kesaksian dan segala perkataan serta perbuatannya. Kemudian Allah menjelaskan kegunaan itu:

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2006), Jilid III, Cet. Ke-VI, h. 255-256.

⁷⁷ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Qur'an, Tafsir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan*, terjemahan Muhammad Iqbal, et. al. (Jakarta: Darul Haq, 2016), Jilid II, Cet. Ke-VI, h. 421.

لَهُمْ ۖ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدِينَ ۚ فِيهَا ۖ أَبَدٌ ۖ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُمْ ۖ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَلِكَ ۖ أَلْفَوْهُ ۖ زُ ۖ أَلْفُ عَظِيمٍ

Di hari akhir nanti, seseorang yang benar akan mendapat nikmat berupa surga sebagai balasan dari Allah, dan mendapatkan ridha-Nya dan juga mereka pun ridha kepada-Nya. Ini adalah puncak kebahagiaan (kesuksesan) abadi karena tidak ada permintaan lain bagi mereka yang lebih dari itu.⁷⁸



⁷⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, terjemahan Anshori Umar Sitanggal, et. al. (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2012), Jus VII, Cet. Ke-II, h. 87.

BAB IV

ANALISIS SUKSES DALAM AL-QUR'AN

A. Kesalehan Individual dan Sosial

Setelah peneliti menelaah lebih jauh, sekurang-kurangnya ditemukan sembilan ayat dalam al-Qur'an berbicara tentang *Sukses* pada bab tiga, yang menurut peneliti sudah mewakili ayat-ayat lainnya. Adapun ayat-ayat tersebut yakni tentang; Selamat karna iman, takwa, selamat lalu bersyukur, sabar, sedekah, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, amar ma'rûf nahi munkar, taubat dan masuk surga. Sembilan ibadah tersebut merupakan amal saleh, yang *relevansinya* adalah kesalehan *vertikal* dan *horizontal*, atau sekarang masyarakat sering menyebutnya saleh individu dan saleh sosial. Saleh individual dan sosial tidak dapat dipisahkan tetapi menurut peneliti dapat digolongkan, dan dengan kesalehan tersebut seseorang dapat dikatakan *Sukses* di dunia dan akhirat sesuai dengan persepsi al-Qur'an.

1. Saleh Vertikal

Dalam al-Qur'an seseorang dapat dikatakan sukses apabila ia telah saleh secara *vertikal*, ini merupakan jenis kesalehan yang ukurannya ditentukan berdasarkan seberapa taat seseorang menjalankan perintah Allah SWT. Kesalehan *vertikal* sering diapresiasi oleh sebagian besar umat

sebagai sebuah perilaku keagamaan yang *egoistic* dan *individualistic*. Adapun kesalahan yang peneliti maksud sebagai berikut:

a. Iman

Kesalahan yang pertama adalah iman, dari penjelasan mufasir pada QS. Al-Ghâfir ayat 41, dapat peneliti pahami bahwa sukses yang dimaksud adalah dengan selamat karena beriman kepada Allah SWT. Ayat tersebut memberikan *ibrah* kepada kita tentang umat terdahulu, dimana Nabi Musa berdakwah menyeru umatnya agar kembali ke jalan Allah dan meninggalkan kemusrikan agar selamat dari bencana duniawi dan ukhrowi. Tetapi umat pada saat itu menentang dan membingungkan Nabi Musa, mereka malah mengajak kepada kemusrikan.

Bani Israil pada waktu itu telah mendapat cobaan yang besar dari Allah, dimana Fir'aun dan pengikut-pengikutnya kejam terhadapnya. Mereka membunuh anak laki-laki dan membiarkan hidup para wanita-wanita.¹ Namun tiba masanya Allah murka dan mengazab Fir'an dan bala tentaranya, sehingga Allah membelah lautan dan menenggelamkan mereka.² Dan pada saat itu pun Allah menyelamatkan Musa dan semua yang ikut padanya.³

Dalam al-Qur'an Iman merupakan hal wajib dalam mencapai sukses atau keselamatan, seperti dijelaskan pada ayat berikut:

¹ Lihat QS. Al-A'râf ayat 141.

² Lihat QS. Al-Baqarah ayat 50.

³ Lihat QS. As-Shu'arâ ayat 65.

وَنَجِّي ۙ نَا ۙ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ۝ ١٨

Artinya:

“Dan kami selamatkan orang-orang yang beriman karena mereka adalah orang-orang yang bertakwa.”

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah menyelamatkan Nabi Shaleh dan orang mukmin yang beriman kepadanya dari azab tersebut. Mereka tidak tersentuh oleh suatu keburukan pun dan tidak turun kepada mereka ataupun yang tidak di sukai, di karenakan keimanan dan ketakwaan mereka, serta perbuatan-perbuatan mereka yang saleh⁴

Selain Nabi Shaleh Allah juga menyelamatkan Rasul-Rasul terdahulu, diantaranya seperti digambarkan dalam ayat berikut:

فَأَنجِي ۙ نُهُ ۙ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَّعُوا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ ۝ ٧٢

Artinya:

*“Maka kami selamatkan dia (Hud) dan orang-orang yang bersamanya dengan rahmat Kami dan Kami musnahkan sampai keakar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka bukanlah orang-orang beriman”.*⁵

وَلَمَّا جَاءَ أُمَّرُنَا ۙ نَجِّي ۙ نَا ۙ شُعَيْبًا ۚ ب ۙ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْ ۚ حَةً فَأَصْبَحُوا فِي دِيَرِهِمْ ۚ جُثِمِينَ ۝ ٩٤

Artinya:

“Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Syu’aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Sedang orang-orang

⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjamah Tafsir Al-Maragi*, terjemahan Anshor Umar Sitanggal, et. al. (Semarang: CV. Toha Putra, 2012), Jus XXIV, Cet. Ke-II, h. 172.

⁵ QS. Al-A’raf, [7]: 72.

yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya”.⁶

إِلَّا ٓءَالَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ ۖ أَجْزَمِينَ ٥٩

Artinya:

“Kecuali para pengikut Lut. Sesungguhnya Kami pasti menyelamatkan mereka semuanya”.⁷

Dari ayat-ayat tersebut bahwa Allah menyelamatkan Nabi Hud, Syu'aib dan Lut beserta para pengikutnya dikarekan mereka beriman kepada-Nya, dan ini merupakan pelajaran bagi kita dalam menjalankan kehidupan di dunia. Dari sini peneliti memahami bahwa sukses yang dimaksud ketika orang selamat di dunia dari sesuatu yang tidak diinginkan seperti kesusahan atau bencana. Dan apa bila dikaitkan jaman sekarang dimana bencana telah melanda saudara-saudara kita baik seagama atau tidak, seperti gempa, tsunami dan segala hal yang berbahaya. Tida sedikit mereka yang selamat dan begitupun sebaliknya, tidak sedikit pula yang meninggal. Oleh karena itu, ketika seseorang selamat dari bencana atau sesuatu yang mengancam jiwa, meskipun tidak beriman, maka dia dapat dikatakan sukses di dunia tetapi tidak di akhirat, artinya Allah masih memberikan kesempatan hidup dan beriman. Beda dengan orang yang beriman, mereka akan sukses di dunia terlebih di akhirat.

⁶ QS. Hûd, [11]: 94.

⁷ QS. Al-Hijr, [15]: 59.

b. Takwa

Berlandaskan penafsiran pada QS. al-Baqarah ayat 5 maka dapat dipahami bahwa sukses menurut al-Qur'an, sebagai mana penjelasan para mufasir yakni dengan bertakwa. Dimana takwa merupakan saleh secara *vertikal* karena ibadah yang langsung dengan Allah SWT.

Dari pemaparan para mufasir peneliti memahami ada kesamaan, yakni maksud dan tujuannya tetapi redaksinya yang berbeda dalam menafsirkan ayat tersebut. Seperti dalam tafsir Kemenag disini ketika orang mempunyai 5 sifat tersebut berarti mendapat petunjuk dan bimbingan dari Allah serta memperoleh keridhaan Allah SWT. Di mana ini merupakan hasil iman dan amal yang akan menghantarkan ketempat tinggi yang penuh kenikmatan.⁸ Sama dengan Quraish Shihab, orang takwa akan tinggi kedudukannya dan mendapat petunjuk serta bimbingan. Ini merupakan anugerah hidayah dari Allah. Dan disini ada perbedaan karena beliau membagi hidayah menjadi dua macam; *Pertama*, mereka yang suci jiwanya dan mau menerima kebenaran. *Kedua*, mereka yang percaya kepada kitab-kitab Allah dan hal yang ghaib.⁹

Begitupun dengan Syaikh Abdurrahman, orang yang mempunyai sifat tersebut mereka yang mendapat petunjuk dan hidayah, ini mengandung keyakinan dan perbuatan yang lurus. Namun ketika bertentangan dengan hal tersebut itu adaah kesesatan. Oleh karenanya ayat ini memakai kata عَلَى yang

⁸Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, h. 39.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Misbah*, Jilid I, h. 94-95.

menunjukkan pada ketinggian, dan ketika memakai kata عِزٌّ menunjukkan dalam posisi kesesatan.¹⁰ Dan menurut Ahamad Mustofa Al-Marghi, ayat ini menunjukkan orang yang berhasil mencapai tujuan karena adanya kemauan untuk mencapainya.¹¹

Pendapat di atas, menurut penulis bahwa orang yang sukses yakni mereka yang mempunyai pribadi yang bertakwa. Takwa yang dimaksud adalah orang yang mempunyai lima sifat yang disebutkan pada ayat sebelumnya, dan sifat tersebut merupakan dasar dalam mencapai kesuksesan. Karena orang-orang yang mempunyai lima sifat tersebut adalah yang mendapat petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT.

Petunjuk di sini yakni mereka yang tinggi kedudukannya di mata Allah serta mendapat hidayah-Nya, dan hidayah tersebut yang membuat mereka tinggi. Oleh karenanya ayat ini ditutup dengan lafadh أَلَمْفَحُوتَ

(orang-orang yang mendapat keberuntungan), maksudnya ketika orang mau bertakwa kepada Allah maka mereka akan sukses memperoleh apa yang di dambakan.

Ayat ini memberi kesan bahwa orang yang bertakwa selalu berada dalam posisi yang tinggi berkat istiqamahnya dalam menjalankan apa maunya Allah SWT. Dalam ayat lain Allah juga menjelaskan sebagai berikut:

¹⁰ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid I, h. 13-14.

¹¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Juz I, 67.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيَّ سَبِيلًا وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*¹²

c. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya

Kesalehan individual yang selanjutnya pada QS. An-Nûr ayat 52, berlandaskan pandangan para mufasir penulis memahami tidak ada perbedaan hanya saja redaksi yang berbeda. Ayat ini mencakup hak kolektif (kebersamaan) antara Allah dan Rasul-Nya. Yaitu ketaatan yang berkonsekuensi pada keimanan dan (mengandung) hak khusus untuk Allah yaitu rasa takut dan ketakwaan. Masih tersisa (jenis hak) selanjutnya khusus bagi Rasul, yaitu pemberian dukungan dan pengagungan, sebagaimana Allah telah menggabungkan hak ini dalam firman-Nya:

لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya:

*“Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”*¹³

Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan hal wajib bagi manusia yang beriman, mengerjakan perintah-Nya agar mendapat kesuksesan

¹² QS. al-Mâ'idah, [5]: 35.

¹³ QS. Al-Fathh, [48]: 9.

dalam hidup. Selain itu jangan mengerjakan apa yang diharamkan Allah, karena ketika orang mengerjakan itu maka Allah mempunyai rasa cemburu. Sebagaimana diungkap dalam hadis dibawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَغَارُ اللَّهُ غَيْرُهُ أَنْ يَأْتِيَ الْمُؤْمِنُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ

Dari Abu Hurairah ra. Dari Nabi SAW., beliau bersabda: “*Sungguh Allah Ta’ala mempunyai rasa cemburu jika seseorang mengerjakan apa yang diharamkan-Nya*”. (HR. Bukhori dan Muslim)¹⁴

Sukses yang dimaksud adalah harus saleh secara *vertikal* yaitu mentaati Allah dan Rasul-Nya dalam segala perintah maupun larangan-Nya. Dengan ketaatan tersebut, maka ia termasuk golongan yang mencapai keridhaan Allah serta memperoleh pengampunan dan surga-Nya.

d. Bersyukur

Dalam QS. Al-Mu’minûn ayat 28 dan berdasarkan penjelasan para mufasir, peneliti memahami sukses di sini adalah dengan bersyukur. Ayat tersebut memerintahkan Nabi Nuh dan orang-orang bersamanya di dalam kapal, untuk mengingat nikmat Allah yang diberikan kepada mereka yang selamat dari orang-orang zalim.

Di dalam ayat sebelum dan sesudahnya, Allah mengutus Nabi Nuh untuk menyadarkan umat agar menyembah-Nya, tetapi mereka enggan mendengarkan apa seruan itu, dan menganggap seruan tersebut tidak ada di

¹⁴ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin, Riyadhus Shalihin*, terjemahan Acmad Sunarto (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), Jilid II, Cet. III, h. 600-601.

masa nenek moyangnya. Orang-orang zalim tersebut menganggap Nuh seorang laki-laki yang gila, sebagaimana firman Allah berikut:

إِنَّ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ جَنَّةٌ فَنَرَبُّوْا بِهِ حَتَّىٰ حِينٍ ٢٥

Artinya:

“Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu”.¹⁵

Seiring berjalannya waktu, tiba saatnya Nabi Nuh mengeluh terhadap Allah dan meminta pertolongan-Nya, karena umat-umat Nuh mendustakan beliau dan berdoa sebagai mana firman Allah pada QS. Al-Mu'minûn ayat 26:

قَالَ رَبِّ اَنْصُرْنِي بِمَا كَذَّبُوْنِ ٢٦

Artinya:

“Nuh berdoa: Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku”.

Allah mengabulkan doa tersebut, sehingga Allah mengazab orang-orang yang zalim pada saat itu dengan menenggelamkannya, firman Allah:

فَاَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ بِالْحَقِّ فَجَعَلْنَاهُمْ غُرُثًا ۚ وَفَبُْعِدُوا لِّلْفَوْسِكِ
الظَّالِمِيْنَ ٤١

Artinya:

“Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim itu”.¹⁶

Kisah Nabi Nuh pada surat Al-Mu'minûn ayat 28 mengajarkan kepada kita akan rasa syukur atas nikmat keselamatan yang berikan Allah

¹⁵ QS. Al-Mu'minûn, [23]: 25.

¹⁶ QS. Al-Mu'minûn, [23]: 41.

kepada kita merupakan kesuksesan yang kita dapat. Dan pertolongan merupakan salah satu bukti kebesaran Allah. Sehingga ayat ini diakhiri dengan kalimat; اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَلَّلَنَا مِنَ الْفَوَاحِشِ اَلْظَالِمِيْنَ (“Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim”). Ucapan ini merupakan bentuk rasa syukur karena Allah telah menyelamatkan mereka.

e. Sabar

Setelah melihat pendapat para mufasir atas penjelasan pada QS. Âli-Imrân ayat 200 ada perbedaan, seperti dalam Tafsir Kemenag. Sabar yang dimaksud adalah ketika berhadapan dengan musuh-musuh Allah, dan jangan sampai musuh tersebut lebih sabar dari kita. Dan pada intinya orang mukmin dianjurkan untuk bertakwa dengan sebenar-benarnya dimana pun mereka berada.¹⁷ Jadi lebih condong kejihaad, beda dengan mufasir lain yang memaknai Sabar dalam ayat ini mencakup lebih luas. Menurut M. Quraish Shihab, sabar yang dimaksud yakni dari segala hal, seperti menghadapi sesuatu yang disenangi atau tidak disenangi, karena tanpa kesabaran seseorang akan rugi total¹⁸

Begitupun Syaikh Abdurrahman, menurutnya sabar disini yaitu menahan diri dari hal-hal yang dibenci berupa meninggalkan kemaksiatan, selain itu bersabar atas musibah dan perkara yang berat bagi jiwa seseorang.¹⁹ Dan menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi, sabar dalam ayat ini yakni,

¹⁷ Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, h. 106.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, h. 324.

¹⁹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid I, h. 577.

bersabar dalam menghadapi berbagai kekerasan hidup dan kesengsaraan hidup seperti penyakit, kemiskinan dan takut. Pada intinya dalam hal yang tidak disukai yang datang dari orang selain kita. Misalnya menahan derita ketika disakiti keluarga dan tetangga.²⁰

Peneliti memahami bahwa kesuksesan dalam ayat ini ialah mereka (orang-orang mukmin) yang sabar dalam menghadapi cobaan atau musibah seperti kekerasan, kesengsaraan hidup seperti penyakit kemiskinan, maupun sabar dalam ibadah (melakukan) amal saleh kepada Allah. Bahwa kesabaran, ketabahan dan kemantapan hati dalam menghadapi musuh perlu dipertahankan, supaya menjadi orang yang bertakwa, dan buah yang akan dipetik adalah kesuksesan. Karena kesabaran yang konsisten akan menghantarkan kepada kemenangan, yaitu keberhasilan dengan memperoleh kebahagiaan atau kesuksesan.

Ayat al-Qur'an tersebut dapat dipahami bahwa ajaran sabar tidaklah menunjuk pada sikap mental yang positif apalagi negatif. Ajaran sabar sebenarnya menunjuk pada sikap mental yang penuh *vitalitas* dalam kedisiplinan dan memegang teguh kebenaran. Sabar ketika derita menimpa kadang lebih kuat dari pada sabar dalam suka.²¹

Begitu pentingnya sabar, terutama ketika menderita. Al-Hasan menjelaskan, “Ada dua tegukan. Tegukan pertama adalah musibah yang menyedihkan yang dapat ditolak dengan sabar. Tegukan yang kedua adalah

²⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Juz IV, h. 251.

²¹ Lasa Hs, *Surga Iklas* (yogyakarta: Great Publisher, 2009), h. 33.

marah yang dapat diatasi dengan kelembutan hati.”²² Seorang yang sabar tentunya tidak akan terlalu sedih sewaktu tertimpa musibah atau cobaan. Tidak akan ambruk atau lemah ketika bencana atau mala petaka datang. Mereka akan memaklumi bahwa semua itu adalah cobaan dari Allah, agar mengetahui siapa saja yang benar-benar orang bertakwa dengan melaksanakan perbuatan utama. Sebagaimana firman Allah QS. Âli-Imrân ayat 186:

لَتَبْلُوَنَ فِي ۖ أَمۡ ۖ وَلِڪُمۡ ۖ وَأَنفُسِكُمۡ ۖ وَلَتَسۡمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا ۖ كِتَابَ
مِن قَبۡلِكُمۡ ۖ وَمِنَ الَّذِينَ أَشۡرَكُوا ۖ أَذۡى كَثِيرٍ ۖ وَإِن تَصۡبِرُوا وَتَتَّقُوا
فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنۢ ۖ عَزَمَ ۖ أَلۡ ۖ أُمُورٍ

Artinya:

*“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.”*²³

Orang yang sabar dalam menghadapi persoalan, jarang tidak berhasil.

Lebih banyak yang berhasil dari pada yang tidak, hal ini tidak hanya menyangkut pada satu bidang kegiatan tetapi lebih luas lagi. Hendaknya ditanamkan didalam diri masing-masing bahwa persoalan apapun yang dihadapi harus ditekuni dengan penuh kesabaran dan kemantapan hati.²⁴

f. Taubat

²² *Ibid.*, h. 36.

²³ Yunus Hanis Syam, *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), Cet. I, h. 186.

²⁴ M. Ali Hasan, *Orang-orang yang Untung dan Rugi* (Jakarta: Srigunting, 1997), h. 11.

Kesalahan *vertikal* pada QS. Al-Qashash ayat 67 setelah melihat penafsiran para mufasir peneliti mempunyai persepsi, bahwa tidak ada perbedaan tetapi gaya bahasa yang berbeda. Jadi ayat ini memberi harapan kepada orang yang telah melakukan dosa seperti musrik dan kemaksiatan untuk bertaubat, kembali kepada yang hak. Yakni dengan beriman serta beramal saleh (وَعَمِلَ صَالِحًا), maksudnya beribadah kepada Allah, mengerjakan perintah serta meninggalkan larangan-Nya, dan membenarkan para Rasul-Nya. Maka ia akan meraih harapan dan selamat dari azab Allah SWT. Perintah bertaubat juga disebutkan dalam hadis sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوُوبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ فَإِنِّي
أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ

Artinya:

Dari Al-Aghar bin Yasar Al-Muzanniy ra., ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Wahai manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah dan mohonlah ampun kepada-Nya, sesungguhnya saya bertaubat seratus kali setiap hari”. (HR. Muslim)²⁵

Dalam ayat ini ada hubungan antara sukses dan taubat, dengan bertaubat akan mendapatkan keberuntungan atau sukses yang penulis maksud. Sehingga ayat ini ditutup dengan lafadh (مِنْ أَلْمُفْلِحِينَ), “termasuk orang-orang yang beruntung.”

g. Surga

²⁵ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin, Riyadhus Shalihin*, terjemahan Acmad Sunarto (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), Jilid 1, Cet. IV, (Edisi Revisi), h. 16.

Berlandaskan penjelasan para mufasir pada QS. Al-Mâ'idah ayat 119, penulis memandang bahwa kesalehan secara *vertikal* yang dimaksud, ketika seseorang benar keimanannya dan jujur, ini sifatnya individual, sebatas mana hubungannya terhadap Allah SWT. Disini para mufasir yang penulis cantumkan tidak ada perbedaan, hanya redaksional yang berbeda tetapi maksudnya sama.

Sukses di sini mempunyai dua dimensi makna, yaitu kenikmatan surga dan keridhaan Allah yang memberi kepuasan jasmaniyah dan ketentraman ruhaniyah, yang diperuntukan bagi orang-orang yang selalu benar dan jujur. Mereka tidak mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran, kemudian kebenaran itu meresap kedalam hati sanubari atau sudah menjadi kebiasaan. Ketika di akhirat segala amal perbuatannya diterima Allah sebagai ibadah, dan Allah memberi anugerah dan keridhaan kepada mereka.

2. Saleh Horizontal

Selain saleh secara *vertikal*, di dalam al-Qur'an juga tertera saleh *hirizontal* yang dalam penelitian ini dapat menentukan kesuksesan seseorang. Saleh *hirizontal* merupakan ibadah yang berupa kepedulian, kepekaan sosial terhadap orang lain, seperti sedekah, mengajak yang makruf, mencegah yang munkar, kerja bakti membersihkan lingkungan atau silaturahmi mengunjungi tetangga dan semata-mata dilakukan untuk mencari ridha Allah SWT. Namun, saleh *horizontal* yang peneliti maksud yakni sebagai berikut:

a. Sedekah

Interpretasi mufasir pada QS. Ar-Rûm ayat 38, penulis disini memahami bahwa ayat tersebut mengandung nilai-nilai sosial, atau ibadah *horizontal*, yang menghubungkan silaturahmi antara pemberi dan yang diberi. Di sini para mufasir dalam menafsirkan ayat tersebut ada yang sama, juga ada perbedaan. Dalam Tafsir Kemenag ayat ini merupakan penjelasan ayat 37 yang berbicara tanda-tanda kekuasaan Allah. Bahwa mereka yang diberi kelebihan rezeki harus membantu mereka yang kekurangan, dan pemberian itu dalam bentuk materi diluar zakat. Adapun yang perlu diprioritaskan adalah keluarga terdekat sendiri, orang miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dan musafir yang terlantar, paling kurang satu hari.²⁶ Sama dengan Ahmad Mustofa al-Maraghi pemberian disini berupa harta, ketika diberi kelebihan harta maka harus memberikan sebagian harta kepada sanak keluarga agar terjalin hubungan silaturahmi dan berbuat baik kepada mereka. Selain itu menolong orang miskin yang tidak memiliki harta, dan orang yang sedang melakukan perjalanan untuk meringankan beban mereka.²⁷

Berbeda dengan M. Quraish Shihab, pemberian atau hak yang dimaksud dalam ayat ini, beliau memasukan pendapat para ulama. Ada yang mengatakan pemberian tersebut berupa materi diluar zakat, ada juga yang memahami bela sungkawa (turut berduka cita).²⁸ Sedangkan Syekh Abdurrahman memandang hak atau pemberian disini lebih luas, berupa nafkah

²⁶ Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII, 508-509.

²⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Juz XXI, h. 77.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XI, h. 71.

wajib (memberi makanan, minuman dan pakaian), sedekah, hadiah, kebaikan, salam, memuliakan dan memaafkan kesalahannya.²⁹

Penulis memahami ketika seorang mukmin yang diberi kelebihan rezeki oleh Allah hendaknya memberikan sebagian hartanya kepada orang-orang yang berhak menerima. Dan jangan menahan-nahan harta tersebut, seperti bunyi dalam hadis berikut ini:

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهَا جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَا تُوعِي فَيُوعِيَ اللَّهُ عَلَيْكَ أَرْضَحِي مَا اسْتَطَعْتَ

Artinya:

737. Dari Asma' binti Abu Bakar r.a., katanya dia datang kepada Rasulullah SAW, lantas beliau bersabda: "*Jangan engkau menahan-nahan (harta), maka Allah akan menahan pula untukmu. Karena itu keluarkanlah harta itu menurut kesanggupanmu*".³⁰

Adapun yang berhak menerima sedekah dalam ayat ini, keluarga terdekat, orang miskin, dan musafir. Sedekah yang diberikan harus ikhlas dan mengharap ridha Allah bukan mengharap balasan atau bahkan riya', tetapi balasan itu dari Allah ketika ia menghadapnya nanti di akhirat. Sebab ia termasuk amal saleh yang utama dan manfaatnya mengalir.

Al-Qur'an juga memandang bahwa harta identik dengan kesuksesan, ketika ia mau memanfaatkan hartanya dengan benar. Dengan harta lebih, kita bisa memberi orang yang memang membutuhkan dan itu bernilai ibadah. Banyak

²⁹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid V, 504-505.

³⁰ Zinudin Hamidy. et. al. *Terjemah Hdis Shahih Bukhari* (Jakarta: Widjaya, 1992), Jilid I, Cet. XIII, h. 114.

juga diantara mereka diberi kelebihan harta, ia lupa akan kewajibannya, acuh melihat orang miskin kelaparan karena ketidak mampuan dalam materi. Orang kaya seperti ini yang akan binasa dengan hartanya, sebagai contoh Qarun, kaya raya tetapi durhaka dikenal bakhil, akibatnya ia dan kekayaannya ditelan Bumi.

Beda halnya orang yang apabila diberi kelebihan harta dan dengan harta itu dia sedekahkan kepada yang membutuhkan, seperti disebutkan pada ayat di atas, maka ia akan memperoleh kebahagiaan atau kesuksesan. Sama dengan seorang petani menanam benih yang akan menghasilkan panen. Begitupun sedekah, ketika kita melaksanakannya berarti memenuhi perintah Allah dan akan merasakan hasil ketika di akhirat.

b. Amar Ma'rûf Nahi Munkar

Berasumsi dari penjelasan mufasir pada Q.S. Ali-Imran ayat 104, bahwa sukses disini dengan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam ayat ini mengandung ibadah *horizontal*, karena ada intraksi sosial antar individu atau sekelompok masyarakat. Dalam menjelaskan perkara tersebut ada kesamaan mufasir satu dengan yang lain, dan juga ada yang berbeda. Adapun yang sama seperti yang dipaparkan dalam Tafsir Kementrian Agama, bahwa ayat ini perintah untuk umat Islam ada golongan terlatih dibidang dakwah yang menyerukan kebajikan, menyuruh yang ma'rûf (baik) dan mencegah yang munkar (maksiat).³¹ Sama dengan Quraish Shihab, menurut beliau Allah

³¹ Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, h. 16.

memerintahkan orang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda, yaitu jalan yang lurus, mengajak yang ma'rûf dan mencegah yang munkar. Menurut beliau kalau tidak semua anggota masyarakat maka hendaknya ada salah satu orang yang beriman menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar.³²

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di hanya menjelaskan nilai-nilai dari amar ma'ruf nahi munkar seperti pokok-pokok agama, cabang-cabangnya dan syariat-syariat nya, dan beliau tidak membatasi ayat tersebut berlaku. Jadi setiap orang yang menyeru kepada kebaikan atau memberi nasihat kepada masyarakat, maka ialah yang dimaksud ayat ini.³³ Berbeda dengan Ahmad Mustofa Al-Maraghi, menurut beliau orang yang diajak bicara dalam ayat ini adalah kaum mukmin seluruhnya, artinya mereka terkena *taklif*.³⁴

Peneliti memahami bahwa Allah memerintahkan kepada kelompok orang beriman atau anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah islamiyah, kalau tidak semua hendak ada beberapa orang melaksanakan fungsi dakwah untuk diteladani dan didengar nasihatnya. Artinya orang beriman hendaknya beramar ma'rûf nahi munkar, hal ini juga selaras dengan hadis Nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, 172-173.

³³ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid I, h. 473.

³⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Jus IV, h. 27.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ قَبْلَ أَنْ تَدْعُوا فَلَا يُسْتَجَابَ لَكُمْ

Artinya:

4004. Mewartakan kepada kami Abu bakr bin Abu Syaibah, mewartakan kepada kami Mu'awiyah bin Hisan bin Sa'ed dari 'Umar bin 'Usman, dari 'Ahsim bin 'Umar bin 'Ustman, dari 'Urwah, dari 'A-isyah, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: *"perintahkanlah olehmu sekalian para manusia berbuat kebajikan dan laranglah/cegahlahh perbuatan yang munkar, sebelum kamu sekalian mengajak/menghimbau, maka kalian tidak diperkenankan/disambut"*.³⁵

Mengajak secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, menyuruh masyarakat berbuat ma'rûf, yakni pokok-pokok agama dan syariat-syariatnya. Dan mencegah dari kemunkaran yakni yang dinilai buruk oleh syariat Islam dan diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka memberi peringatan apabila nampak gejala-gejala perpecahan dan pelanggaran terhadap ajaran agama. Cara yang ditempuh dengan menyadarkan manusia bahwa perbuatan baik itu akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Begitu pula sebaliknya, bahwa kemungkaran akan selalu mendatangkan kerugian dan kemudharatan baik bagi pelakunya sendiri maupun orang lain. Mereka yang melaksanakan tuntunan ini sungguh tinggi martabat kedudukannya, itulah orang yang sukses, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

³⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Terjemah Sunan Ibnu Majjah, Sunan Ibnu Majjah*, terjemahan Abdullah Shonhaji dkk (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), Jilid IV, Cet. I, h. 709.

Orang yang terlibat dalam amar ma'rûf nahi munkar pada manusia, hendaknya memahami persoalan yang diperintahkan dan yang dilarang secara pasti. Sikap sabar merupakan cara terbaik dalam menghadapi tantangan umat. Menghadapi mereka harus lemah lembut serta mempunyai keberanian untuk menegakan kebenaran. Sikap seperti ini tidak ditawar-tawar lagi bagi setiap mujaahid dakwah yang sudah pasti akan banyak menghadapi berbagai kendala. Seorang Nabi atau pemimpin umat yang saleh di dalam mengemban dakwah Islam dan ajarannya tidak terlepas dari hal yang demikian, mereka berkorban harta dan jiwa. Sikap ini disebutkan dalam ayat berikut ini:



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik ”. (An-Nahl, [16]: 125).

Ibnu Taimiyah menegaskan perlunya pemahaman, kesabaran, sopan santun dan lemah lembut yang harus dimiliki oleh setiap orang yang terlibat dalam urusan beramar ma'ruf nahi munkar. Sifat berani menegakan kebenaran itu harus ada, dalam pengertian teguh pendirian yang didasari oleh keyakinan dan keimanan penuh kepada Allah.³⁶

³⁶ Syaikhul Islam Taqiyyuddin Abul 'Abbas, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, *Al-Amru Bilma'ruf Wannahyu 'Anil Munkar* (Jedah: Al-Makhtabah Darul Mujtama', 1990), terjemahan Abu Fahmi (Jakarta: Gema Insani, 2001), Cet. VII, h. 12.

B. Bijak Dalam Kepentingan Dunia dan Akhirat

Merujuk pada berbagai pendapat para mufasir tentang sukses, seorang muslim harus memoderasi dua pemahaman atas makna kesuksesan, agar tercipta keseimbangan hidup, baik itu dalam kepentingan duniawi maupun ukhrowi. Ajaran keseimbangan dalam Islam, seperti terkandung dalam al-Qur'an, mengindikasikan bahwa sesungguhnya memiliki kesejatian pribadi. Jadi seorang muslim harus bijak dalam kepentingan dunia dan akhirat.

Islam selalu mengajarkan manusia menjaga keseimbangan dunia dan akhirat. Firman Allah SWT:



الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ ۚ فَإِذْ جَعَلَ آلَ بَصَرَ ۖ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۚ ٣

Artinya:

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang.”³⁷

Dapat dipahami bahwa Allah selalu menciptakan segala sesuatu dalam keadaan seimbang, tidak berat sebelah.³⁸ Nabi Muhammad adalah orang yang paling bertakwa, namun juga yang paling bertanggung jawab pada keluarga-Nya. Beliau orang yang paling saleh, namun juga paling peduli pada masyarakatnya. Ketakwaan dan kesalehan tidak membuatnya abai pada kepentingan keluarga dan masyarakatnya. Terkait keseimbangan dunia dan akhirat, amaliah dunia dan

³⁷ Q.S. Al-Mulk, [67]: 03.

³⁸ Ahmad Izzan, Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2015), h. 21.

amaliah ritual keagamaan yang tetap memprioritaskan akhirat ini, Allah SWT. juga berfirman dengan jelas:

وَأَبْغِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³⁹

Demikian gamblang, akhirat harus dikejar dan diprioritaskan karena ini perintah Allah SWT., namun bagian dunia kita juga tidak seharusnya dilupakan sama sekali, karena dunia sebagaimana kata Rasulullah SAW., bisa menghantarkan kepada cita-cita akhirat dan bisa menjadikan kendaraan menuju-Nya. Dan yang terpenting lagi, jangan sampai karena mengejar akhirat dan *ghulu* (berlebih-lebih) dalam beribadah, maka kita justru menjadi beban orang lain, lebih-lebih menjadi beban masyarakat.⁴⁰

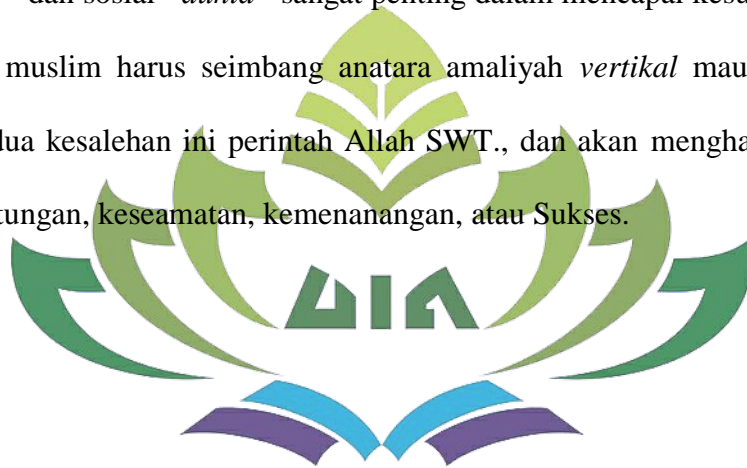
Di sisi lain kita dapatkan sebagian kaum muslim yang lain disibukan dengan mengumpulkan perhiasan dunia dan mengumbar hawa nafsunya dengan kenikmatan-kenikmatan yang semu. Mereka menghabiskan waktu untuk berburu harta, tanpa ada sisa waktu sedikitpun untuk memperbaiki agama dan kehidupan akhirat mereka. Sikap yang paling tepat adalah memadukan antara kepentingan

³⁹ Q.S. Al-Qashash, [28]: 77.

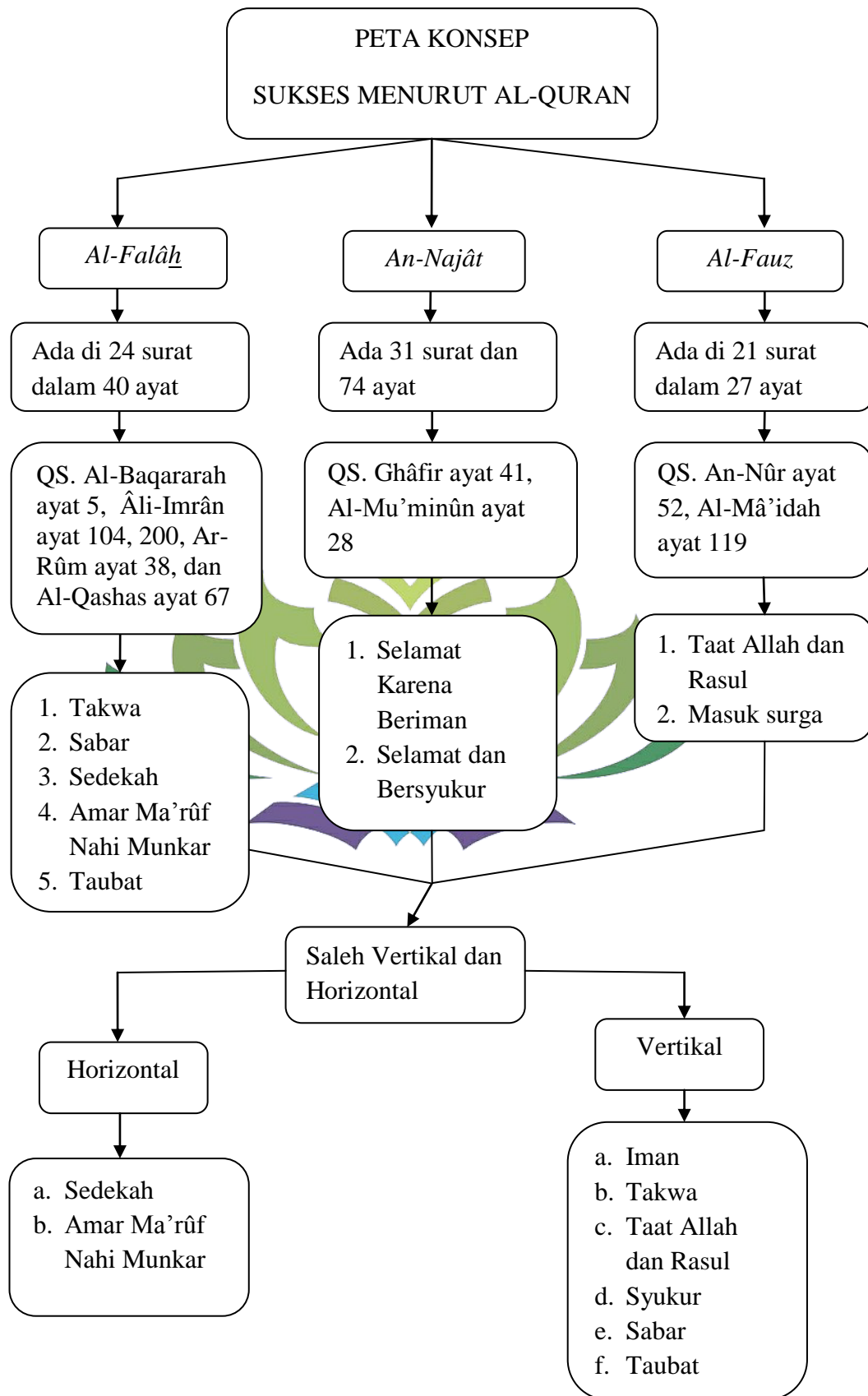
⁴⁰ Nurul H. Maarif, *Samudra Keteladanan Muhammad* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2017), h. 179-180.

dunia dan akhirat sekaligus, mencari dunia tanpa mengorbankan akhirat dan memperhatikan akhirat tanpa mengabaikan kehidupan dunia.⁴¹

Kepentingan dunia yang penulis maksud yakni, segala aktifitas manusia satu dengan manusia lainnya atau antar kelompok yang bernilai ibadah. Sedangkan kepentingan akhirat, spiritual manusia dengan Allah dan sesuatu perkara berasal dari pribadi masing-masing individu yang berdampak positif, tentunya akan menghasilkan kebaikan. Oleh karenanya, sama rata antara kepentingan individu “*akhirat*” dan sosial “*dunia*” sangat penting dalam mencapai kesuksesan. Artinya seorang muslim harus seimbang antara amaliyah *vertikal* maupun *horizontal*, karena dua kesalehan ini perintah Allah SWT., dan akan menghantarkan kepada keberuntungan, kesehatan, kemenangan, atau Sukses.



⁴¹ Akhirudin DC, *Hidup Seimbang Hidup Bahagia: Panduan Mencerahkan Menggapai Kebahagiaan* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2015), h. 109.



PBAB V

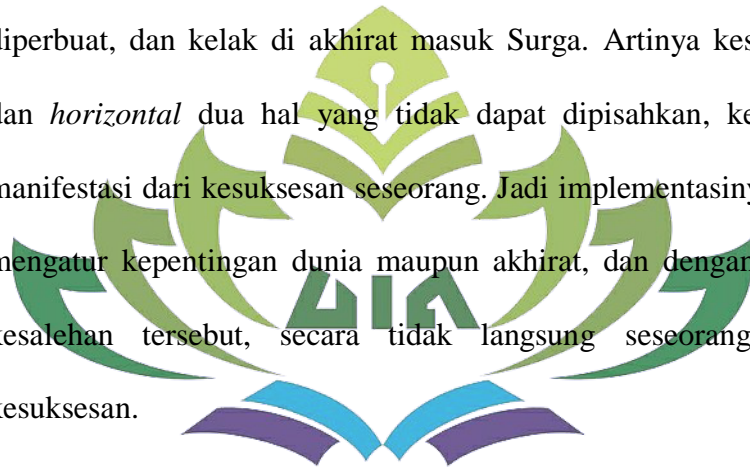
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dari bab-bab sebelumnya, peneliti berupaya untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian sebagai jawaban dari permasalahan yang sudah ditetapkan, dapat disimpulkan:

1. Sukses menurut al-Qur'an terbagi menjadi tiga yaitu *al-falâh*, *an-najât*, dan *al-fauz*. Dari tiga istilah tersebut merupakan sukses di duniawi dan ukhrowi, dan ayatnya pun sangat *bervariatif* yang pada intinya mengandung nilai-nilai keselamatan jiwa, kelebihan materi dan amal saleh baik secara *vertikal* maupun *horizontal*. Untuk itu, al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk menggapai kesuksesan dunia dan akhirat sekaligus, dengan cara saleh *vertikal* dan *horizontal*. Ada pun kesalehan tersebut yakni; Iman, bertakwa, syukur, sabar, bersedekah, taat terhadap Allah dan Rasul-Nya, amar ma'ruf nahi munkar, bertaubat, dan benar kebenarannya sehingga masuk Surga.
2. Sukses merupakan tujuan hidup setiap manusia, namun seseorang dapat dikatakan sukses ketika sudah mendapatkan Keselamatan yang mengancam jiwa lalu mensyukurinya, dan kelebihan materi. Selain itu kesuksesan tidak hanya dilihat dari keberhasilan di dunia, tetapi juga dapat dilihat dari amal-amal untuk akhirat, seperti firman Allah yang artinya;

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.” Jadi jika seseorang ingin sukses di dunia akhirat, maka harus memperhatikan dan melakukan perkara-perkara akhirat yang sifatnya *vertikal* dan *horizontal*, seperti Bertakwa, sabar terhadap musibah atau cobaan yang menimpa, bersedekah dengan sebagian harta yang dimiliki, taat terhadap Allah dan utusan-Nya, melakukan amar ma’ruf nahi munkar, bertaubat atas dosa-dosa yang telah diperbuat, dan kelak di akhirat masuk Surga. Artinya kesalehan *vertikal* dan *horizontal* dua hal yang tidak dapat dipisahkan, kerana keduanya manifestasi dari kesuksesan seseorang. Jadi implementasinya harus pandai mengatur kepentingan dunia maupun akhirat, dan dengan melaksanakan kesalehan tersebut, secara tidak langsung seseorang mendapatkan kesuksesan.



B. Saran

Setelah melihat kontribusi pemaparan para mufasir atas ayat-ayat sukses, banyak sekali hal mungkin yang perlu diteliti lebih dalam. Sebuah kajian tentang sukses tidak hanya pada tafsir saja, namun juga dapat dilakukan dari sudut pandang lain seperti psikologi, hermenetika atau tasawuf yang terkadang menimbulkan kontraversi.

Di sini peneliti berharap agar kajian seperti ini dapat diteruskan, dan penelitian selanjutnya dapat mengoptimalkan, sehingga masyarakat luas khususnya yang masih awam dapat mengetahui ayat-ayat sukses serta penafsiran baik dari masa klasik maupun kontemporer dan mengerti hakikat sukses yang sebenarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Syaikh. *Tafsir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan*. KSA: Dar Ibn al-Jauzi, 1426 H. Terjemahkan Muhammad Iqbal, et. al. *Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maragi*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2012.
- Alhabsyi, ed, Abdul Kadir dan Shahab, Husein. *Cahaya Nabawiy –Radikalisme Kelompok Liberal: Membumikan Shalawat dan Cinta Rasul*. Jatim: Yayasan Suniyah Salafiyah, 2017.
- Al-Hulaibi, Faishal. *Pintu-pintu Kebaikan*. Jakarta: Istanbul, 2015.
- Al-Jahary, Syekh Abdullah. *Taubat: Tips For Your Repentance Sets Accepted By Allah*. Yogyakarta: Mumtaz, 2012.
- Al-Jakarti, Iyas. *Hakikat Islam: Cara Mudah Memahami Diri Sendiri, Tuhan dan Kehidupan*. Bogor: Padri Baru, 2014.
- Al-Qathan, Manna. *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2004. Terjemahkan Aunur Rofiq El-Mazni. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (cet. I). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Amin, M. Rusli. *Menjadi Remaja Sukses*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003.
- Anwar, Shabari Shaleh. *Pertama Kepada Akhir: Perjalanan Kehidupan Manusia Perspektif Islam*. Riau: PT Indragiri Dot Com, 2014.
- Arifin, Busthanul. *Dimensi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional*. Depok: Gema Insani, 1996.
- Ar-Rafif, Asan Sani. *Yasin Fadilah*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2014.
- Ash-Shiddieq, Asep Kusnawan. *Doa-doa Sukses For Teens*. Badung: PT Mizan, 2007.
- Asmani, Jamal Ma'mur dan Hidayat, Ade dan A.F, Andri. 2010, *13 Cara Nyata Mengubah Takdir*. Jakarta: Wahyu Media, 2005.

- As-Suwaidan, Thariq Muhammad. *Shina'atul Qa'id*. Terjemahkan, Habiburrahim. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan* (cet. I). Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Asyqar, Umar Sulaiman. *Maqaashidul Mukhallafin: An-Niyat Fil Ibadat*. Terjemahkan, Faisal Saleh, *Fikih Niat* (cet. I). Jakarta: Gema Insani Pres, 2005.
- Baharudin, M. *Dasar-dasar Filsafat*. Lampung: Harakindo Publishing, 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Chodjim, Achmad. *Membangun Surga*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008.
- Djakfar, Muhammad. *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Jakarta: Penebar Plus, 2012.
- El-Bantanie, M. Syafi'ie. *Berani Hidup Berani Sukses*. Jakarta: Republika, 2008.
- El Fikri, Abi Alfin Yatama. *Raih Sukses Dengan Senyum dan Optimis*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Fahmi, Miqdad Nidlom. *Kamus Arab: Inggris Indonesia*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, 1993.
- Hafidhuddin, Didin. *Zakat Infak Sedekah*. Depok: Gema Insani, 1998.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984.
- Harahap, Syahrin. *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016.
- Indra, Roni. *Sukses Sebelum Lulus Kuliah*. Jakarta: Gramedia Widiyasarana, 2015.
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani, 2006.

- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kementrian Agama Ri. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kusnadi, Andrian. *Management For a Great*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: RakeSarasasin, 1998.
- Muhammad Anwar, Ahmad. *Prinsip Metodologi Riset*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1973.
- M. Djamil, Abdul Hamid. *Agar Menuntut Ilmu Menjadi Mudah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Muhammad, Fahrizal. *Sekali Hidup Sepenuh Hati*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Munandi, Imam. *Super Muslim: Menjadikan Anda Selalu dalam Posisi Terbaik dan Terunggul*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (cet. XIV). Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Narbuko, Kholid, dan Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksa, 2001.
- Qasem, M. Abdul. *Etika Al-Ghazali: Etika Mejemuk di Dalam Islam*. Bandung: Pustaka, 1987.
- Qordhawi, Yusuf. *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Momental Terlengkap Tentang Jihad Menurut AL-Qur'an dan Sunah*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2010.
- Rahman, Afzalur. *Tuhan Perlu Disembah*. Jakarta: Serambi Ilmu Sementara, 2002.
- Rauf, Rusdin S. *Quranic Lau of Attraction*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2008.
- Rizki Hayyu, Altifani. *Lihatlah Lebih Dekat: Inspirasi Hidup dari Ilmu Alam dan Islam*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.

- Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007.
- Salim, Syaikh bin al-Hilali 'Ied. *Manahajul An-Biyaa' Fii Tzkiatin Nufuzs*, terjemahan Beni Sarbeni. *Manajemen Qolbu Para Nabi Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005.
- Saputra, Febry Elbi. *Meraih Kemenangan: Menjadi Pribadi Sukses, Bahagia, dan Bemakna*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Sari, Nilam Tika. *Catatan Pejuang Hijrah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Sasraatmadja, Budi Yuniarsa R. *Cara Cepat dan Pintar Memahami Aset* (cet. II). Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008.
- Selamet, Syafaat R *Sudah Benarkah Ibadahmu*. Bandung: Mizan, 2016.
- Shaleh, Ashaf. *Taqwa: Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2006.
- Soehartono, Irawan. *Metodologi Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. (cet. I). (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Sopa, Ikhwan. *Managemen Pikiran dan Perasaan*. Jakarta: Zaman, 2011.
- Sujdono, Anas. *Teknik Aevaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*. Yokyakarta: UD Rama, 1996.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.

- Suryo Sulaiman, Agus. *The Quantum Success*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Sutoyo, Agus. *Kiat Sukses Prof. Hembing*. Depok: Gema Insani, 2000.
- Sutardi, Ahmad. *Ingin Cepat Sukses? Gunakan Formula Thomas Alfa Edisi*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.
- Susetya, Wawan. *Jika Surga Neraka (Tak Pernah) Ada*. Jakarta: Republika, 2006.
- Syarbani, Amirullah dan Haryadi, Jumari. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Iklas Muhammad SAW*. Jakarta: Ruang Kata, 2010.
- Syarbini, Amirullah dan Jamhari, Sumantri. *Jika Bersungguh-sungguh Pasti Berhasil*. Bandung: Ruang Kata, 2012.
- Tasmoro, Toto. *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Tracy, Brian. *Maximum Achievement*. Diterjemahkan, Kania Dewi. *Kumpulan Rahasia Kesuksesan yang Tak Lekang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Waly, Cece Abdul. *Raih Berkah Ramadhan bersama Al-Qur'an*. Bandung: Abdulwaly, 2015.
- Waskito, AM. *Orang Indonesia Banyak Masuk Surga*. Jakarta: Putaka Al-Kautsar, 2014.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wiyono, Slamet. *Manajemen Potensi Diri*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Yani, Ahmad. *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Yosodipuro, Arif. *4 Langkah Meraih Sukses*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Yusanto, Muhammad Ismail dan Widjajakusuma, Muhammad Karebet. *Menggagas Bisnis Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2002.